



**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN TINGKAT  
KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KABUPATEN DHARMASRAYA**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

**Oleh:**

**GUSTYA RANTI**  
**NIM: 2130402035**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025M/1447H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gustya Ranti  
NIM : 2130402035  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, 29 Juli 2025  
Saya yang Menyatakan,



**Gustya Ranti**  
NIM. 2130402035

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Gustya Ranti NIM. 2130402035** dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dharmasraya”**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Juli 2025

**Ketua Program Studi,  
Ekonomi Syariah**



**Dr. Novia Nengsih.,M.A.Ek.,CIFA.**  
NIP. 199011042019032008

**Pembimbing**

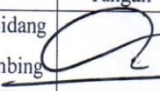
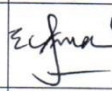



**Dr. Nil Firdaus,M.A**  
NIP. 198304222020121001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Gustya Ranti, NIM: 2130402035, judul: "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya" telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis 14 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Persetujuan	
			Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nil Firdaus, MA NIP.198304222020121001	Ketua Sidang Pembimbing		20/8 2025
2.	Elfina Yenti, SE.Akt., M.Si.CA NIP.197406232000032002	Penguji I		20/8 2025
3.	Febria Rahim., ME NIP.198902222023212045	Penguji II		19/8 2025

Batusangkar, 20 Agustus 2025  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam,



**Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP**  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**Gustya Ranti, NIM 2130402035. Judul Skripsi “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya”.** Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Permasalahan pengangguran dan kemiskinan merupakan isu strategis yang dapat memengaruhi keberhasilan pembangunan daerah, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series dari tahun 2013-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara teknik statistik deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikan sebesar  $0.956 > 0.05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sebesar  $0.056 < 2.045$  artinya  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan tingkat signifikan sebesar  $0.003 < 0.05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $3.319 > 2.045$  artinya  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima. Variabel tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Kabupaten Dharmasraya dengan tingkat signifikan sebesar  $0.008 < 0.05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $5.744 > 3.34$  artinya  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima.

**Kata kunci :** Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Dharmasraya.

## ***ABSTRACT***

**Gustya Ranti, NIM 2130402035. Thesis Title "The Effect of Open Unemployment Rate and Poverty Rate on Economic Growth in Dharmasraya Regency".** Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

This study aims to determine and analyze the effect of the open unemployment rate and poverty rate on economic growth in Dharmasraya Regency. Unemployment and poverty problems are strategic issues that can affect the success of regional development, especially in encouraging sustainable economic growth. This study uses secondary data in the form of time series data from 2013-2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Dharmasraya Regency.

This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of time series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Quantitative research is structured research and quantifies data to be generalized which has a tendency to be analyzed using descriptive statistical techniques. The data analysis technique used is multiple linear regression.

The results of the study indicate that partially the open unemployment rate variable does not affect economic growth with a significant level of  $0.956 > 0.05$  and  $t_{count} < t_{table}$  of  $0.056 < 2.048$  meaning  $H_01$  is accepted and  $H_{a1}$  is rejected. The Poverty Level variable has a significant effect on Economic Growth with a significant level of  $0.003 < 0.05$  and  $t_{count} > t_{table}$  of  $3.319 > 2.045$  meaning  $H_02$  is rejected and  $H_{a2}$  is accepted. The open unemployment rate and poverty level variables simultaneously have a significant effect on economic growth. In Dharmasraya Regency with a significant level of  $0.008 < 0.05$  and  $F_{count} > F_{table}$  of  $5.744 > 3.34$  meaning  $H_03$  is rejected and  $H_{a3}$  is accepted.

**Keywords:** Open Unemployment Rate, Poverty Level, Economic Growth, Dharmasraya Regency.

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillahirabbil Alamin* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup, yaitu Al-quran dan Sunnah.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus terutama kepada Ayahanda Mardiyus, Ibunda Erlena, Adik penulis Teza Rahmadani, dan Zelika Nurfadilla yang telah bersabar mendidik dan membesarkan penulis serta mendoakan dan memberikan dukungan agar bisa menyelesaikan skripsi ini dan kepada kakak dan adik penulis. Selanjutnya terimakasih kepada keluarga besar atas dukungannya selama ini.

Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Delmus Purneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Dr. Novia Ningsih, MA.Ek Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan arahan, motivasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Elfina Yenti, SE.Akt.M.Si.CA penguji 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan waktu, mencurahkan pemikiran saran dan masukan demi kesempurnaan untuk membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi penulis.

5. Febria Rahim, S.Pd, SE., ME Pembimbing Akademik dan Penguji 2 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi, arahan kepada penuli dan yang telah bersedia meluangkan wktunya untuk memberikan waktu, mencurahkan pemikiran saran dan masukan demi kesempurnaan untuk membantu penulis dalam meyusun dan menyelesaikan skripsi penulis.
6. Dr. Nil Firdaus, M.A Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat berjasa dalam penulisan skripsi ini, beliau telah membimbing, memberikan ide, saran dan motivasi yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, ditengah kesibukkan beliau dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
8. Teristimewa sahabatku Fitria Julita dan Akifah Mutiara yang telah memberikan semangat, menemani, dan mendoakan dalam kondisi apapun dan terimakasih atas berjuang bersama serta kerjasamanya.
9. Kepada para sahabat dan teman-teman yang penulis temui pada awal perkuliahan hingga saat ini Agnes Junitri,SE, Faizatu Tsalis,SE, Fitria Julita, Akifah Mutiara, Dina Nopika, terimakasih atas doa, dukungan, bantuan, semangat, dan kebersamaanya selama ini. Terimakasih kalian selalu ada di saat penulis sedih dan bahagia.
10. Seluruh teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam menjalankan pendidikan.

Tanpa dukungan dan motivasi dari pihak tersebut, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga dukungan dan motivasi yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, penulis berharap adanya kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi penulis. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Batusangkar, 01 Juli 2025  
Penulis

**Gustya Ranti**  
NIM. 213040203

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	8
G. Defenisi Operasional .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Pertumbuhan ekonomi .....	10
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	20
4. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi.....	24
B. Pengangguran .....	25
1. Pengertian Pengangguran.....	25
2. Teori Pengangguran .....	26
3. Jenis-jenis Pengangguran.....	34

4. Dampak Pengangguran .....	37
5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran .....	38
C. Kemiskinan .....	39
1. Pengertian Kemiskinan .....	39
2. Ukuran kemiskinan .....	42
3. Teori Lingkaran Kemiskinan .....	46
4. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	49
D. Penelitian Yang Relevan.....	50
E. Kerangka Berfikir .....	54
F. Hipotesis .....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Sumber Data .....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum .....	62
1. Sejarah Dharmasraya .....	62
2. Visi dan Misi Kabupaten Dharmasraya .....	63
3. Keadaan Geografis.....	63
4. Keadaan Demografi .....	64
5. Potensi wilayah Kabupaten Dharmasraya .....	65
B. Analisis Hasil Penelitian.....	67
1. Uji Asumsi Klasik.....	67
2. Uji Regresi Linear Berganda .....	71
3. Uji Hipotesis .....	72
C. Pembahasan .....	76

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Dharmasraya Tahun 2013-2024(persen) .....	3
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian .....	56
Tabel 4. 1 Uji Normalitas .....	68
Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas .....	69
Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi .....	70
Tabel 4.4 Uji Regresi Linear Berganda.....	71
Tabel 4. 5 Uji Signifikan Parsial (Uji t) .....	73
Tabel 4. 6 Uji Signifikan Simultan (Uji F) .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	54
Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas.....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama yang mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu negara. Ciri-ciri dari pertumbuhan ini antara lain peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, yang pada akhirnya mendorong naiknya produksi dan pendapatan nasional, tercermin melalui nilai Produk Domestik Bruto (PDRB). Namun dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output produksi, melainkan juga dari kemajuan infrastruktur, serta penurunan angka kemiskinan dan pengangguran (Wongdesmiwati, 2009).

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi yang mendorong bertambahnya produksi barang dan jasa di masyarakat, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan penduduk. Isu pertumbuhan ekonomi sendiri termasuk dalam persoalan makroekonomi jangka panjang. Namun, kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang tumbuh akibat bertambahnya faktor-faktor produksi tidak selalu diimbangi oleh peningkatan output yang setara. Seringkali, potensi produksi lebih tinggi dibandingkan hasil produksi riil, sehingga laju pertumbuhan ekonomi aktual berjalan lebih lambat dari kapasitas maksimal yang dimiliki (Sukirno, 2010).

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang mendorong bertambahnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat serta peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemajuan nyata yang terjadi di suatu wilayah, seperti peningkatan jumlah dan output barang industri, pembangunan infrastruktur, bertambahnya fasilitas pendidikan, serta kemajuan dalam produksi barang-barang manufaktur dan sektor lainnya.

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Tujuan utamanya adalah mencapai kesejahteraan masyarakat dengan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang optimal. Peningkatan performa ekonomi diharapkan mampu menyediakan lapangan kerja serta menciptakan kehidupan yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat, yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu fokus utama pembangunan ekonomi adalah mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran yang kerap menjadi tantangan sosial (Todaro, 2006).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow adalah akumulasi modal. Akumulasi modal adalah proses penambahan atau pengumpulan modal (sumber daya ekonomi) dalam suatu perusahaan atau ekonomi, yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi, ekspansi usaha, atau investasi lebih lanjut. Modal tersebut bisa berupa uang, properti, peralatan, atau sumber daya lain yang diperlukan untuk operasional atau pengembangan. Akumulasi modal terjadi melalui reinvestasi laba yang diperoleh perusahaan, penambahan dana dari investor, atau pembelian aset yang lebih bernilai seiring waktu. Proses ini penting dalam memperkuat fondasi ekonomi suatu perusahaan atau negara untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang (Todaro, 2013).

Hukum Okun, yang dinamai dari ekonom Arthur Okun sebagai peneliti pertamanya, menggambarkan keterkaitan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hukum ini menyatakan adanya hubungan empiris antara output ekonomi dan pengangguran sepanjang siklus ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian empiris, setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% dapat menyebabkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2%. Artinya, pengangguran memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran biasanya mencerminkan adanya perbaikan dalam pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2014).

Berdasarkan Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*), rendahnya kualitas SDM menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Teori Lingkaran Kemiskinan juga menjelaskan bagaimana kemiskinan menjadi penyebab dan akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah secara simultan (Mankiw, 2014).

Berdasarkan teori diatas maka kemiskinan dan pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, bila dilihat dari data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dharmasraya terdapat kesenjangan antara teori dengan data seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Dharmasraya Tahun 2013-2024(persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>	<b>Tingkat Kemiskinan</b>
2013	6.51	5.23	7.74
2014	6.34	2.94	6.97
2015	5.75	3.51	7.17
2016	5.42	3.55	7.16
2017	5.44	3.69	6.68
2018	5.28	4.02	6.42
2019	4.94	5.08	6.29
2020	-1,39	5.31	6.23
2021	3.40	5.00	6.67
2022	4.27	6.23	5.56
2023	4.35	6.22	5.56
2024	3.86	6.02	5.32

Sumber: [www.dharmasraya.bps.go.id](http://www.dharmasraya.bps.go.id)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Dharmasraya selama periode 2013–2024 mengalami fluktuasi dari

tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari adanya kenaikan maupun penurunan angka pada masing-masing variabel yang tidak selalu sejalan dengan prediksi teori ekonomi, sehingga menimbulkan dinamika yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dari data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, meskipun terjadi penurunan pengangguran pada tahun 2023–2024, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan kenaikan seperti yang diharapkan akan tetapi berdasarkan data di atas pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan. Sesuai dengan teori ketika pengangguran mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan tapi berdasarkan tabel di atas tidak demikian yang terjadi pada tahun 2023–2024. Penganggurannya mengalami penurunan sebesar 0,2 persen dari angka 6,22 persen menjadi angka 6,02 persen tetapi pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan sebesar 0,49 dari angka 4,35 persen menjadi angka 3,86 persen yang semestinya mengalami kenaikan.

Demikian juga dengan kemiskinan sesuai dengan teori ketika kemiskinan mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan turun tapi berdasarkan tabel di atas tidak demikian hal ini dapat dilihat pada tahun 2023–2024. Kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,24 persen dari angka 5,56 persen menjadi angka 5,32 persen tetapi pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan sebesar 0,49 persen dari angka 4,35 persen menjadi angka 3,86 persen yang semestinya mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian teori dan data yang telah dipaparkan, terlihat adanya perbedaan antara konsep teoritis dengan kondisi empiris di Kabupaten Dharmasraya. Secara teori, peningkatan pengangguran dan kemiskinan semestinya berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, data periode 2013–2024 menunjukkan bahwa penurunan angka pengangguran maupun kemiskinan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, pada tahun 2023–2024, meskipun tingkat pengangguran dan kemiskinan menurun, pertumbuhan ekonomi justru

mengalami perlambatan. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Dharmasraya memiliki dinamika tersendiri yang mungkin berbeda dari prediksi teori ekonomi makro.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi bahan masukan bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah administratif yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Wilayah ini memiliki nilai sejarah karena pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Malayapura. Saat ini, pusat pemerintahan Kabupaten Dharmasraya berada di Pulau Punjung. Pembentukan kabupaten ini dilakukan melalui Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Sijunjung. Dharmasraya juga dikenal dengan julukan Ranah Cati Nan Tigo. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk Dharmasraya pada tahun 2020 tercatat sebanyak 228.591 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 77 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu, pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduknya meningkat menjadi 240.159 jiwa.

Kabupaten Dharmasraya telah berkembang sebagai salah satu wilayah penghasil kelapa sawit, atau yang dikenal secara lokal dengan sebutan buah pasir. Selain sawit, daerah ini juga memproduksi berbagai komoditas tanaman keras lainnya seperti kulit manis, karet, kelapa, gambir, kopi, kakao, cengkeh, dan pinang. Perkebunan di wilayah ini didominasi oleh tanaman karet dan kelapa sawit. Kecamatan Sungai Rumbai tercatat sebagai daerah dengan produksi kelapa sawit tertinggi di kabupaten tersebut. Di samping sektor perkebunan, Dharmasraya juga memiliki potensi pertambangan yang belum

dimanfaatkan secara optimal, meliputi batu bara, batu kapur, pasir kuarsa, emas, lempung kuarsit, dan mineral lainnya

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang tergolong masih baru dan sedang berada dalam tahap pengembangan, dengan membuka peluang investasi seluas mungkin. Letaknya yang strategis di Pulau Sumatra karena dilalui oleh Jalur Lintas Tengah Sumatra sepanjang 100 km membuat kawasan ini cepat berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan jasa. Meskipun demikian, pembangunan di Kabupaten Dharmasraya belum merata. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh tingginya angka pengangguran, tingkat kemiskinan, serta laju pertumbuhan ekonomi yang masih lambat. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai sejauh mana pengangguran dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik agar dapat mengkaji penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat penulis definisikan masalahnya sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah pengangguran mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun.
2. Tingginya tingkat kemiskinan dan sempitnya lapangan pekerjaan akan menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi.
3. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
4. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
5. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian yang dilaksanakan yang dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
2. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
3. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan di Kabupaten Dharmasraya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan di Kabupaten Dharmasraya.

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
- b. Manfaat Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.
- c. Manfaat Pragmatis, Penelitian ini juga disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

### **2. Luaran Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah serta memberikan kontribusi dalam memperkaya koleksi referensi ilmiah di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

## **G. Defenisi Operasional**

Definisi operasional disusun untuk memberikan pemahaman yang jelas sejak awal dan mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda dari maksud penulis. Oleh karena itu, beberapa istilah kunci dalam judul penelitian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu, antara lain:

Pengangguran (X1) menurut indikator ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik (BPS) diartikan sebagai penduduk yang belum memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari kerja, tengah merintis usaha baru, atau telah

memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sementara itu, Hasyim (2017:197) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan isu strategis dalam perekonomian makro karena berdampak langsung pada taraf hidup masyarakat serta dapat menimbulkan tekanan secara psikologis.

Kemiskinan (X2) merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Keadaan ini dapat timbul akibat keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pokok, atau karena hambatan dalam mengakses pendidikan dan lapangan pekerjaan. Kemiskinan sendiri merupakan persoalan global yang dipahami dengan beragam perspektif—ada yang melihatnya secara subjektif dan perbandingan, ada pula yang menilainya dari sisi moral dan evaluatif, serta ada yang mendekatinya melalui sudut pandang ilmiah yang telah terstruktur (Amir, 2010).

Pertumbuhan Ekonomi (Y) menurut Sadono Sukirno (2008) merujuk pada peningkatan aktivitas ekonomi yang mengarah pada bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat kemakmuran. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi, yang perlu dihitung adalah pendapatan nasional riil berdasarkan harga konstan, yaitu harga yang digunakan pada tahun dasar tertentu. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi mencerminkan capaian kinerja suatu negara dalam bidang ekonomi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.

Berdasarkan uraian sebelumnya, judul proposal skripsi ini merujuk pada studi mengenai bagaimana pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan data terkait pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, dengan rentang waktu tahun 1994 hingga 2024.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pertumbuhan ekonomi**

##### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomos*, yang awalnya berarti pengelolaan urusan rumah tangga. Seiring waktu, maknanya berkembang mencakup pengelolaan wilayah yang lebih luas, seperti negara-kota di Yunani. Secara umum, ekonomi sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kekayaan atau cara-cara untuk mencapai kesejahteraan materiil. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, serta meningkatnya taraf hidup atau kemakmuran. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dipengaruhi oleh peningkatan jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi. Menurut Untoro, pertumbuhan ekonomi merupakan proses berkembangnya kegiatan ekonomi yang berdampak pada bertambahnya produksi barang dan jasa serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai kebutuhan ekonomi bagi penduduknya (Rinaldi Syahputra, 2017. 184).

Kata 'ekonomi' berasal dari bahasa Yunani *oikonomos*, yang pada mulanya merujuk pada pengelolaan rumah tangga. Seiring perkembangan waktu, maknanya meluas hingga mencakup pengelolaan wilayah yang lebih besar, seperti negara-kota di Yunani. Dalam pengertian umum, ekonomi dipahami sebagai ilmu yang membahas kekayaan serta cara mencapai kesejahteraan secara material. Pertumbuhan ekonomi sendiri menggambarkan peningkatan aktivitas ekonomi yang menyebabkan bertambahnya produksi barang dan jasa di masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kemakmuran. Kemampuan suatu negara dalam

memproduksi barang dan jasa dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah serta kualitas faktor-faktor produksi. Untoro menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses berkelanjutan dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Sementara itu, menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya (Untoro, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan aktivitas ekonomi yang ditandai dengan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, serta meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Tingkat kesejahteraan dan kemajuan ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada seberapa besar pertumbuhan yang tercermin dari peningkatan output nasional dari waktu ke waktu (Sukirno, 2016).

Robert Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ini terjadi ketika terjadi peningkatan jumlah output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Menurut pandangannya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai faktor produksi, seperti ketersediaan modal, tenaga kerja, perkembangan teknologi, serta akumulasi modal. Dalam modelnya yang terkenal, Solow menjelaskan bagaimana pertumbuhan output bergantung pada ketersediaan modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Todaro, 2013).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, (Adam Smith, n.d.) ekonom klasik terkenal dan ilmu ekonomi modern, memandang pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan output total dalam jangka panjang yang disebabkan oleh penambahan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk, akumulasi ilmu pengetahuan, dan penyempurnaan teknis. Menurut Smith, pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya jumlah

tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, penambahan ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang terakumulasi dari waktu ke waktu akan meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan output. Smith juga menekankan pentingnya penyempurnaan teknik produksi dan organisasi yang lebih efisien dalam mendukung peningkatan output secara berkelanjutan. Jadi, kombinasi dari pertumbuhan penduduk, kemajuan pengetahuan, dan perbaikan teknis dalam masyarakat dianggap sebagai faktor-faktor penggerak utama yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang menurut pandangan Adam Smith.

Menurut Gregory Mankiw, pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output barang dan jasa dalam suatu sistem perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini terlihat melalui bertambahnya kapasitas produksi, yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Mankiw menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama dalam menilai pembangunan ekonomi suatu negara. Ia menjelaskan bahwa pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam, modal, kemajuan teknologi, serta stabilitas politik. Dalam pandangannya, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan hasil dari kemajuan teknologi, akumulasi modal, dan peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya taraf hidup masyarakat (Mankiw Gregory, 2006).

Pertumbuhan ekonomi dalam prespektif islam terdapat dalam Q.S Hud Ayat 61 :

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾

*Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Menurut Sadono Sukirno (2011:9), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dalam aktivitas ekonomi yang berdampak pada bertambahnya total barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Sementara itu, Schumpeter dalam Putong (2002:252) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output atau pendapatan nasional yang terjadi secara alami sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan tabungan. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan dalam peningkatan produksi barang dan jasa di suatu negara, yang tercermin melalui kenaikan output per kapita dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan ekspansi aktivitas ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa serta membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu perekonomian berkembang. Kemajuan dan kesejahteraan ekonomi tercermin dari peningkatan output nasional yang terus meningkat. Secara umum, pertumbuhan ekonomi menggambarkan proses berkelanjutan di mana kapasitas produksi suatu negara meningkat untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output, baik yang melampaui atau lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk, terlepas dari adanya perubahan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan kenaikan pendapatan per kapita yang signifikan akan mendorong prioritas pembangunan dan pertumbuhan di tingkat daerah. Salah satu metode yang

digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi wilayah adalah melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Melalui data PDRB, dapat diketahui besarnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai serta sejauh mana kontribusi masing-masing sektor terhadap perekonomian daerah. Pertumbuhan ekonomi dan pengembangan infrastruktur menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah (Maryuni & Gusvita,2022:166-174).

Menurut Harrod-Domar, investasi memainkan peran penting dalam pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi. Mereka menekankan bahwa peningkatan investasi sangat diperlukan bagi negara dengan perekonomian yang sedang berkembang. Peningkatan investasi dapat mendorong kinerja ekonomi secara keseluruhan karena berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, investasi akan menambah stok modal, yang menjadi dasar penting dalam memperkuat struktur perekonomian (Ndonesia & Tumbuh,2017:1-11).

Adam Smith mengemukakan bahwa pemerintah memiliki tiga peran utama dalam menopang perekonomian, yaitu menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan negara, menegakkan hukum, serta menyediakan barang dan layanan yang tidak dapat disediakan oleh sektor swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas publik. Untuk menjalankan peran tersebut, pemerintah memerlukan anggaran, yang besaran, pertumbuhan, dan strukturnya tercermin dalam kebijakan fiskal suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sendiri umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu akumulasi modal, penambahan jumlah penduduk, serta investasi baru di bidang tenaga kerja dan teknologi. Sementara itu, menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi membutuhkan peningkatan kapasitas suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai

barang ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan kapasitas ini dapat terjadi melalui pemenuhan kebutuhan saat ini maupun dengan pengembangan teknologi, perbaikan proses, serta perubahan pendekatan dalam produksi (Syahputra,2017:183-191).

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **a. Teori Pertumbuhan Klasik**

Menurut pandangan para ekonom tradisional, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, total stok modal, luas lahan beserta sumber daya alam, serta tingkat kemajuan teknologi. Meskipun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beragam unsur, para ekonom tradisional umumnya lebih memfokuskan analisis mereka pada dampak penambahan jumlah penduduk terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam pandangan ekonom klasik, pertumbuhan ekonomi dibatasi oleh hukum hasil yang semakin menurun. Hal ini menyebabkan proses pembangunan ekonomi pada akhirnya akan mengalami stagnasi. Ketika jumlah penduduk meningkat secara berlebihan, tingkat aktivitas ekonomi justru cenderung menurun karena produktivitas per individu menjadi negatif. Akibatnya, tingkat kesejahteraan masyarakat menurun drastis dan perekonomian bisa kembali ke kondisi yang sangat sederhana atau primitif. Dalam situasi seperti ini, pendapatan yang diperoleh pekerja nyaris tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Para ekonom tradisional meyakini bahwa tidak ada peradaban yang mampu menghindari terjadinya kemunduran ini (Nawati,2019).

Dari penjelasan teori pertumbuhan klasik, dapat disimpulkan bahwa ketika jumlah penduduk masih kecil, produk marjinal lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Namun, seiring bertambahnya populasi, hukum hasil yang semakin menurun mulai memengaruhi fungsi produksi, sehingga produk marjinal pun mengalami penurunan.

Dampaknya, baik pertumbuhan pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita akan melambat.

Selain itu, menurut prinsip dasar klasik, jika penawaran lebih besar dari permintaan, maka kemampuan masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkat dan mendorong kemajuan ekonomi. Namun, dalam pandangan ini, kaum klasik cenderung mengabaikan peran penting modal dalam perekonomian, termasuk kontribusinya terhadap peningkatan belanja publik (Easterly, 2002).

b. Teori Neo Klasik Robert Solow

Berikut teori yang dikemukakan oleh Robert Solow yang mana terdapat tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1) Akumulasi modal

Hubungan antara akumulasi modal dan pengangguran memiliki kaitan yang kompleks dalam sistem ekonomi. Di satu sisi, akumulasi modal dapat mendorong penciptaan lapangan kerja baru melalui ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas produksi, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Investasi dalam modal fisik dan infrastruktur memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Namun, dalam jangka pendek, akumulasi modal juga dapat menyebabkan pengangguran, terutama ketika terjadi substitusi tenaga kerja dengan mesin dan teknologi baru.

2) Tenaga kerja

Hubungan antara tenaga kerja dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Rendahnya kualitas tenaga kerja yang disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan dapat mengakibatkan pengangguran atau pekerjaan dengan upah rendah, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan. Di sisi lain, kemiskinan membatasi kesempatan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai tenaga kerja,

sehingga tercipta lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputus. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus berjalan seiring dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan.

### 3) Kemajuan teknologi

Penerapan teknologi dalam aktivitas ekonomi memungkinkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam jumlah besar. Perkembangan teknologi merupakan hasil dari inovasi atau perbaikan metode dalam menyelesaikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara tradisional (Liana Wendy, 2024).

### c. Teori Keynes

Dalam teori Keynes (John Maynard Keynes, 1936) pasar tenaga kerja cenderung tidak mencapai keseimbangan karena tingkat upah tidak bersifat fleksibel. Ketidaksihesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja inilah yang menyebabkan pengangguran sering kali muncul. Keynes berpendapat bahwa kondisi pengangguran bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau terjadi secara terus-menerus.

Dalam pandangan Keynes, permasalahan pengangguran sebenarnya disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat, bukan karena tingkat konsumsi yang rendah. Ketika jumlah tenaga kerja meningkat, upah yang diterima pekerja cenderung menurun, dan hal ini merugikan mereka karena berakibat pada penurunan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Dampaknya, produsen mengalami kerugian dan tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Oleh karena itu, Keynes mendorong adanya intervensi pemerintah untuk menjaga kestabilan permintaan agregat, salah satunya melalui sektor pariwisata yang berpotensi menciptakan lapangan kerja. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menjaga pendapatan masyarakat agar daya beli tetap terjaga. Ketika daya beli meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga bertambah, yang pada akhirnya akan

mendorong peningkatan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi, sehingga membantu mengurangi pengangguran (Yunizar, 2018).

d. Teori Adam Smith

Menurut teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, (Adam Smith, 1776) Tidak akan tercipta masyarakat yang sejahtera dan bahagia apabila mayoritas penduduknya masih hidup dalam kemiskinan. Dalam karyanya *The Wealth of Nations*, Adam Smith menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga sebagai kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar serta adanya perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang dimaksud mencakup akses terhadap pangan, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air bersih, sumber daya alam, lingkungan yang layak, perlindungan dari kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Susiatun, 2018).

e. Teori Gregory Mankiw

Teori pertumbuhan ekonomi Mankiw merujuk pada model yang dikembangkan oleh N. Gregory Mankiw, seorang ekonom terkemuka. Model ini merupakan pengembangan dari teori pertumbuhan Solow, yang dikenal sebagai salah satu model klasik dalam ilmu ekonomi. Dalam pengembangannya, Mankiw menambahkan berbagai unsur baru dan menawarkan pendekatan yang lebih rinci untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Teori pertumbuhan ekonomi Mankiw menyarankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal fisik, modal manusia, serta kemajuan teknologi. Selain itu, Mankiw menekankan bahwa untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, negara harus berinvestasi dalam ketiga faktor tersebut.

Dengan kata lain, akumulasi modal, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan inovasi teknologi merupakan kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan (Mankiw, 2006).

f. Teori Schumpeter

Dalam pandangan Schumpeter, peran pengusaha sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa pelaku usaha adalah agen pembaruan yang secara terus-menerus menciptakan atau merevitalisasi sektor industri mereka. Inovasi yang dimaksud mencakup pengenalan produk baru, peningkatan efisiensi melalui metode produksi yang lebih modern, ekspansi pasar ke wilayah baru, penemuan sumber bahan baku alternatif, serta restrukturisasi organisasi guna meningkatkan efektivitas operasional. Setiap bentuk inovasi ini biasanya memerlukan pendanaan tambahan untuk dapat direalisasikan.

Investasi baru dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dalam suatu negara. Ketika pendapatan masyarakat naik, tingkat konsumsi pun ikut meningkat, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produksi dan investasi dari pelaku usaha lainnya. Namun, menurut Schumpeter, semakin berkembang suatu perekonomian, peluang untuk melakukan inovasi cenderung semakin terbatas. Hal ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi menurun, hingga akhirnya mencapai titik 'statis' atau kondisi di mana perkembangan tidak lagi terjadi. Schumpeter juga berpendapat bahwa negara-negara yang masih tertinggal justru memiliki potensi untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Nugroho, 2014).

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, T)$$

Keterangan:

Y = Output Nasional

K = Modal (kapital) Fisik

L= Tenaga Kerja

T= Teknologi

Investasi merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi pembentukan modal fisik. Dalam teori Solow, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor produksi, seperti akumulasi modal, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi melalui peningkatan input serta inovasi teknologi, yang dikenal sebagai pertumbuhan total faktor produktivitas. Model Solow juga dapat dikembangkan dengan menambahkan unsur sumber daya alam. Solow berpendapat bahwa output nasional dipengaruhi oleh modal fisik, tenaga kerja, serta sumber daya alam seperti lahan pertanian dan cadangan minyak. Selain itu, sumber daya manusia juga dianggap sebagai bentuk modal yang turut dimasukkan dalam model tersebut.

Dalam teori pertumbuhan neoklasik tradisional, peningkatan output ekonomi berasal dari satu atau lebih dari tiga faktor utama, yaitu peningkatan kualitas dan jumlah tenaga kerja, akumulasi modal melalui tabungan dan investasi, serta kemajuan dalam teknologi. (Todaro, 2000)

Todaro mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang menjadi penentu dalam proses pertumbuhan ekonomi:

- a. Penumpukan modal, mencakup seluruh bentuk investasi baru yang dilakukan, baik pada lahan, peralatan fisik, maupun pengembangan sumber daya manusia.
- b. Peningkatan jumlah penduduk yang berkontribusi terhadap bertambahnya tenaga kerja di masa depan.
- c. Perkembangan teknologi yang mendorong efisiensi dan inovasi dalam kegiatan ekonomi (Todaro, 2000).

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi seperti yang dijelaskan di bawah ini :

#### a. Faktor Ekonomi

Para ekonom berpendapat bahwa faktor produksi merupakan pendorong utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perkembangan yang terjadi pada aspek-aspek produksi ini akan memengaruhi laju pembangunan atau pertumbuhan ekonomi. Beberapa unsur yang turut berperan dalam mendorong ekspansi ekonomi antara lain adalah :

##### 1) Sumber Daya Alam

Salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan sumber daya alam. Dalam konteks ekonomi, sumber daya alam atau lahan mencakup aspek-aspek seperti tingkat kesuburan tanah, letak geografis, kandungan mineral, hutan, iklim, dan ketersediaan air. Akses terhadap sumber daya alam yang melimpah sangat penting bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya alam dapat menjadi kendala bagi kemajuan suatu negara. Lewis menyatakan bahwa, dengan kondisi lain yang dianggap setara, bangsa yang mampu memanfaatkan sumber daya alamnya secara lebih efisien akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan bangsa yang tidak dapat melakukannya (Syahputra, 2017).

##### 2) Akumulasi Modal

Akumulasi modal merupakan salah satu unsur penting dalam perekonomian yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal merujuk pada ketersediaan faktor produksi yang dapat direproduksi secara fisik. Investasi dalam bentuk barang modal yang berfungsi menambah stok modal, meningkatkan output nasional, serta pendapatan negara dikenal sebagai proses akumulasi modal. Oleh karena itu, akumulasi modal menjadi salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi.

Akumulasi modal adalah salah satu elemen vital dalam kegiatan ekonomi yang turut mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Modal sendiri mengacu pada faktor produksi yang dapat

diproduksi ulang secara fisik. Proses penanaman modal melalui investasi dalam bentuk barang-barang modal bertujuan untuk menambah stok modal, meningkatkan produksi nasional, serta mendorong kenaikan pendapatan negara. Dengan demikian, akumulasi modal menjadi salah satu determinan utama dalam proses pertumbuhan ekonomi (Y Putri et al., 2015).

### 3) Kemajuan Teknologi

Peningkatan output secara nyata mencerminkan peran penting kemajuan teknologi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Inovasi teknologi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal, serta berbagai faktor produksi lainnya. Perubahan dalam metode produksi maupun penciptaan produk dan layanan baru merupakan bentuk nyata dari perkembangan teknologi. Para ekonom telah lama memikirkan cara untuk mendorong kemajuan teknologi, mengingat peran utamanya dalam meningkatkan kualitas hidup. Saat ini semakin disadari bahwa kemajuan teknologi tidak hanya terbatas pada penemuan alat atau metode baru, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Penerapan teknologi yang tepat juga berkontribusi dalam mengurangi pemborosan energi dan eksploitasi sumber daya alam (M. Hidayat et al., 2011).

#### b. Faktor Non Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi dapat memperkuat dan mendukung kinerja unsur-unsur ekonomi, serta saling memengaruhi dalam meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor non-ekonomi seperti struktur sosial, budaya, dan sistem politik. Oleh karena itu, meskipun variabel ekonomi memegang peranan penting dalam mendorong ekspansi ekonomi, peran variabel non-ekonomi juga tidak

bisa diabaikan. Adapun yang termasuk dalam kategori variabel non-ekonomi antara lain adalah :

1) Faktor sosial

Pertumbuhan ekonomi turut dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Hal ini membentuk harapan, struktur sosial, serta nilai-nilai dalam masyarakat. Individu yang berpendidikan dan berpikiran modern umumnya lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki sikap positif terhadap pembangunan, sehingga mereka memberikan dukungan besar terhadap proses pelaksanaannya.

2) Faktor Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong kemajuan ekonomi. Dalam konteks pertumbuhan, efisiensi tenaga kerja dianggap lebih penting dibandingkan sekadar jumlahnya. Jumlah tenaga kerja dan tingkat keahliannya menjadi bagian dari input tenaga kerja. Para ekonom berpendapat bahwa kualitas tenaga kerja yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan etos kerja adalah faktor paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tenaga kerja yang tidak terampil dan kurang terlatih dapat menghambat pemanfaatan modal secara optimal.

3) Faktor Politik dan Administrasi Kerja

Sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, efektivitas kerja lebih diprioritaskan dibandingkan hanya sekadar jumlah tenaga kerja. Baik kuantitas maupun keterampilan tenaga kerja merupakan komponen utama dalam input tenaga kerja. Banyak ekonom menekankan bahwa kualitas tenaga kerja yang mencakup kemampuan, wawasan, serta etika kerja memegang peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, rendahnya keterampilan dan pelatihan tenaga kerja dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan modal secara efisien (Hasibuan,2014).

#### 4. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diartikan sebagai meningkatnya kapasitas negara tersebut dalam menyediakan barang-barang ekonomi bagi warganya. Peningkatan kapasitas ini didorong oleh kemajuan teknologi, pengembangan kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang mendukung proses tersebut. Ketiga elemen utama dalam definisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi:

- a. Pertumbuhan ekonomi tercermin dari peningkatan output nasional yang berlangsung secara berkelanjutan, dan kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang ekonomi menjadi indikator penting dari kematangan perekonomiannya.
- b. Kemajuan teknologi merupakan syarat utama bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, namun hal tersebut belum cukup untuk mewujudkan potensi pertumbuhan yang dimiliki oleh teknologi baru.
- c. Diperlukan penyesuaian dalam aspek kelembagaan, pola pikir, dan ideologi. Inovasi teknologi yang tidak diiringi dengan pembaruan sosial ibarat lampu yang tidak tersambung dengan aliran listrik—potensinya ada, tetapi tidak akan menghasilkan dampak apa pun tanpa dukungan yang melengkapinya.

Dalam kajiannya, Kuznets mengidentifikasi enam karakteristik utama dari proses pertumbuhan ekonomi yang umumnya dapat ditemukan di hampir semua negara maju :

- a. Pertumbuhan yang pesat dalam output per kapita serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Peningkatan yang signifikan dalam total produktivitas faktor produksi.
- c. Perubahan struktur ekonomi yang cepat, ditandai dengan pergeseran dari sektor tradisional ke sektor modern.
- d. Perubahan besar dalam aspek sosial dan ideologis masyarakat.
- e. Negara-negara maju cenderung memperluas jangkauan pasar dan

mencari sumber bahan baku baru di wilayah lain di dunia.

- f. Pertumbuhan ekonomi hanya tersebar secara terbatas, mencakup sekitar sepertiga dari populasi global (Syayuti, 2022).

## **B. Pengangguran**

### **1. Pengertian Pengangguran**

Pengangguran merupakan kondisi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja memiliki keinginan untuk bekerja, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi secara aktif sedang mencari pekerjaan tidak dikategorikan sebagai pengangguran (Sukirno, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengangguran diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan. Pengertian ini merujuk pada standar internasional yang telah ditetapkan. Sudono Sukirno menjelaskan bahwa pengangguran adalah situasi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin bekerja namun belum berhasil memperoleh pekerjaan. Sementara itu, individu yang tidak bekerja namun juga tidak aktif mencari pekerjaan tidak dikategorikan sebagai pengangguran. Umumnya, pertumbuhan ekonomi berjalan lambat, sementara jumlah tenaga kerja meningkat pesat, sehingga permasalahan pengangguran muncul secara tertunda.

Pengangguran terbuka merujuk pada bagian dari angkatan kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja maupun yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman kerja. Kelompok ini juga mencakup individu yang sedang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak memiliki peluang, serta orang yang sudah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja (Nurmainah, 2013). Tingkat pengangguran dihitung sebagai persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap total angkatan kerja. Seperti halnya kemiskinan, tingginya angka pengangguran terbuka dapat melemahkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya

dapat menyebabkan stagnasi bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, masalah pengangguran perlu segera diatasi guna mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran adalah isu makroekonomi yang secara langsung berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat. Bagi banyak individu, kehilangan pekerjaan berarti penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika topik pengangguran kerap menjadi bahan perdebatan dalam dunia politik, di mana para politisi sering menyatakan bahwa kebijakan yang mereka ajukan bertujuan untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Mankiw, 2014).

Masalah pengangguran di negara-negara berkembang semakin kompleks akibat pesatnya pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Di sisi lain, menurunnya intensitas penggunaan modal dalam sektor industri modern turut mempersempit kemampuan industri untuk menyerap tenaga kerja. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat pengangguran adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran} : \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Agkatan Kerja}} \times 100$$

Q.S At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

## 2. Teori Pengangguran

Dalam teori Keynesian, pasar tenaga kerja dianggap belum mencapai titik keseimbangan karena upah cenderung tidak fleksibel, sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah

berada dalam kondisi seimbang. Pengangguran dianggap sebagai fenomena yang wajar dan dapat berlangsung terus-menerus. Keynes berpendapat bahwa akar utama dari masalah pengangguran adalah rendahnya permintaan agregat. Rendahnya tingkat konsumsi tidak secara langsung menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi ketika jumlah tenaga kerja meningkat dan upah menurun, daya beli masyarakat pun ikut turun. Akibatnya, permintaan terhadap barang berkurang, produsen merugi, dan kemampuan menyerap tenaga kerja menjadi terbatas. Oleh karena itu, Keynes menekankan pentingnya peran aktif pemerintah dalam menjaga kestabilan permintaan agregat (Mahroji & Nurhasanah, 2019).

Hukum Okun menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana terdapat hubungan negatif antara keduanya. Semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh negara, terutama dalam hal perumusan kebijakan yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan keterampilan tenaga kerja. Kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja merupakan aset penting bagi negara, dan apabila dimaksimalkan sebagai bentuk investasi, hal ini dapat meningkatkan pendapatan nasional serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Mankiw, 2014).

Pengangguran terbuka merujuk pada situasi di mana individu yang tergolong dalam angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya. Pengertian ini juga mencakup mereka yang tengah mempersiapkan usaha atau menunggu panggilan kerja, meskipun belum mulai bekerja secara resmi. Keadaan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di suatu daerah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Dalam praktiknya, pengangguran terbuka lebih mudah diukur dibanding jenis pengangguran lainnya karena statusnya jelas mereka secara aktif mencari

pekerjaan dan belum bekerja sama sekali. Hal ini berbeda dengan pengangguran terselubung atau setengah menganggur yang tidak langsung terlihat dari data statistik.

Pengangguran terbuka umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat daripada penciptaan lapangan kerja. Fenomena ini sering ditemukan di negara-negara berkembang yang memiliki jumlah lulusan sekolah atau perguruan tinggi tinggi setiap tahunnya, namun tidak sebanding dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia.
- b. Ketidakesesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Banyak pencari kerja tidak memiliki keterampilan atau pengalaman kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri atau perusahaan yang membuka lowongan.
- c. Ketidakstabilan ekonomi makro. Dalam kondisi krisis ekonomi, perusahaan cenderung menunda rekrutmen karyawan baru atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja, yang menyebabkan angka pengangguran terbuka meningkat.
- d. Minimnya investasi di sektor padat karya. Ketika pemerintah atau swasta tidak banyak berinvestasi di sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja (seperti pertanian, industri manufaktur, atau UMKM), maka potensi terjadinya pengangguran terbuka juga meningkat.

Pengangguran terbuka juga menjadi indikator penting dalam analisis makroekonomi, karena mencerminkan sejauh mana ekonomi suatu wilayah mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Tingginya pengangguran terbuka dapat menjadi sinyal lemahnya daya serap pasar tenaga kerja dan menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mankiw (2014), pengangguran terbuka juga berdampak terhadap tekanan sosial dan politik, karena meningkatnya jumlah pencari

kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan dapat menurunkan kepercayaan terhadap sistem ekonomi dan stabilitas pemerintah. Oleh karena itu, pengangguran terbuka perlu dikendalikan melalui berbagai strategi seperti pelatihan kerja, penguatan pendidikan vokasi, fasilitasi usaha mikro dan kecil, serta pembangunan infrastruktur yang mampu menciptakan efek ganda terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam perspektif pembangunan daerah seperti Kabupaten Dharmasraya, pengangguran terbuka perlu mendapat perhatian khusus karena berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat, konsumsi rumah tangga, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Strategi pengurangan pengangguran terbuka harus melibatkan sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pengangguran terbuka menjadi masalah krusial dalam pembangunan daerah, karena menyangkut efektivitas distribusi lapangan kerja dan kapasitas ekonomi lokal dalam menyerap tenaga kerja. Di daerah-daerah yang sedang berkembang seperti Kabupaten Dharmasraya, tingkat pengangguran terbuka menjadi indikator penting untuk menilai kualitas perencanaan ekonomi dan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menciptakan kesempatan kerja.

Secara teoritis, pengangguran terbuka sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja meningkat sebagai akibat dari penambahan penduduk usia kerja dan peningkatan jumlah lulusan pendidikan, namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan sektor formal yang memadai. Akibatnya, banyak individu yang menganggur dalam waktu lama meskipun secara aktif mencari pekerjaan.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pengangguran terbuka cenderung tinggi di negara-negara berkembang karena adanya urban bias, yaitu ketimpangan alokasi investasi yang lebih banyak terpusat di perkotaan daripada di pedesaan, sehingga memicu migrasi desa-kota dan membanjirnya tenaga kerja di kota yang tidak terserap. Fenomena

pengangguran terbuka juga dapat dipicu oleh mismatch antara output sistem pendidikan dengan kebutuhan industri. Lulusan pendidikan seringkali tidak memiliki keterampilan teknis atau pengalaman kerja yang dibutuhkan pasar. Hal ini memperparah kondisi pengangguran terbuka, terutama pada usia produktif (15–29 tahun). Sementara itu, sektor informal cenderung menyerap tenaga kerja tanpa persyaratan pendidikan tertentu, namun pekerjaan yang ditawarkan umumnya bersifat tidak tetap dan berpendapatan rendah. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu menerapkan strategi pembangunan yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja padat karya, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, serta penguatan kewirausahaan. Program seperti Balai Latihan Kerja (BLK), pelatihan keterampilan, magang industri, hingga program inkubasi usaha kecil menjadi langkah nyata untuk mengurangi pengangguran terbuka. Selain itu, penguatan sektor ekonomi lokal seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan UMKM juga dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menyerap tenaga kerja secara luas.

Pengangguran muncul ketika biaya produksi perusahaan mengalami kenaikan akibat situasi ekonomi yang tidak stabil atau kurang kondusif. Hal ini berdampak pada penurunan angka penjualan serta menurunnya permintaan pasar. Untuk mengatasi kondisi tersebut dan menekan beban biaya operasional, perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja. Akibat dari kebijakan ini, jumlah pengangguran di suatu negara pun cenderung meningkat (Angraeni et al., 2019).

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran yaitu :

- a. Teori Klasik menyatakan bahwa pengangguran dapat diatasi melalui mekanisme pasar bebas, khususnya dengan menyesuaikan sisi penawaran dan harga agar tercipta permintaan yang mampu menyerap seluruh penawaran tenaga kerja. Dalam pandangan ini, pengangguran dianggap sebagai akibat dari misalokasi sumber daya yang bersifat

sementara, karena kondisi tersebut akan terkoreksi secara alami melalui penyesuaian harga di pasar (Gilarso, 2004).

Menurut Teori Klasik, ketika terjadi kelebihan tenaga kerja, tingkat upah akan menurun. Penurunan upah ini menyebabkan biaya produksi perusahaan menurun, sehingga perusahaan dapat meningkatkan produksinya. Dengan adanya ekspansi produksi, permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat. Jika kondisi harga tetap relatif stabil, maka peningkatan kebutuhan tenaga kerja ini akan membantu menyerap kelebihan tenaga kerja yang tersedia di pasar (Tohar, 2000).

- b. Teori Kependudukan Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melebihi peningkatan ketersediaan pangan. Dalam esainya yang pertama, Malthus menyampaikan gagasannya secara tegas, dengan menyatakan bahwa populasi bertambah menurut 'deret ukur' (seperti 1, 2, 4, 8, 16, dan seterusnya), sedangkan produksi pangan meningkat dalam 'deret hitung' (seperti 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya). Dalam karya-karyanya yang diterbitkan kemudian, Malthus tetap mempertahankan pandangan dasarnya, meskipun dengan pendekatan yang tidak sekeras sebelumnya. Ia menyampaikan bahwa populasi memiliki kecenderungan untuk terus tumbuh hingga melampaui batas ketersediaan pangan. Berdasarkan pandangan tersebut, Malthus menyimpulkan bahwa manusia, pada akhirnya, akan terperosok dalam kondisi kemiskinan dan kelaparan. Ia meyakini bahwa dalam jangka panjang, kemajuan teknologi tidak akan cukup untuk mengatasi masalah tersebut karena pertumbuhan penduduk bersifat tak terbatas, sementara sumber daya bumi terbatas dan tidak mampu terus-menerus memenuhi kebutuhan pangan umat manusia.

Jika ditinjau lebih mendalam, teori Malthus yang menyatakan bahwa populasi cenderung tumbuh tanpa batas hingga melampaui ketersediaan pangan, menunjukkan bahwa manusia akan saling bersaing demi mempertahankan hidup dengan mencari sumber makanan.

Persaingan ini menyebabkan sebagian orang terpinggirkan dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan. Dalam konteks masyarakat modern, pertumbuhan penduduk yang cepat menghasilkan peningkatan jumlah tenaga kerja, namun tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja. Karena terbatasnya kesempatan kerja, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pun semakin ketat, dan mereka yang kalah dalam persaingan tersebut akhirnya masuk dalam kelompok pengangguran.

- c. Teori Sosiologi Ekonomi Neo-Marxis berakar dari analisis Karl Marx pada awal abad ke-20 mengenai struktur dan dinamika ekonomi yang digambarkan sebagai sistem kapitalisme yang bersifat kompetitif. Pada masa itu, industri kapitalis masih berukuran kecil dan belum ada satu pun yang mendominasi perekonomian atau menguasai pasar. Namun, Marx meyakini bahwa seiring dengan berkembangnya kapitalisme secara pesat, persaingan antarindustri akan semakin intens. Persaingan tersebut pada akhirnya akan melahirkan sistem monopoli, di mana hanya industri-industri yang paling kuat yang mampu bertahan. Dalam situasi seperti itu, muncul kekuatan modal monopolis, yakni perusahaan besar yang akan menguasai dan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam sistem ekonomi kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang diadopsi oleh para pemikir Marxian modern, konsep 'kelas buruh' tidak lagi merujuk pada kelompok individu atau jenis pekerjaan tertentu, melainkan dipahami sebagai hubungan jual beli tenaga kerja. Karena tidak memiliki alat produksi, kaum pekerja terpaksa menjual tenaga mereka kepada segelintir orang yang menguasai sarana produksi.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peralihan dari sistem kapitalisme kompetitif menuju kapitalisme monopoli menyebabkan sebagian perusahaan yang tidak mampu bersaing mengalami kemunduran. Jika seluruh proses produksi dan distribusi dikuasai oleh satu perusahaan besar, maka perusahaan-perusahaan kecil

akan kesulitan, terutama dalam hal pemasaran. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil tersebut bangkrut dan tidak sanggup lagi membayar upah karyawannya. Ketika perusahaan tersebut berhenti beroperasi, para pekerjanya kehilangan mata pencaharian dan akhirnya masuk dalam kelompok pengangguran.

d. Teori Keynes

Teori Keynes memberikan pandangan yang berbeda dari Teori Klasik dalam menjelaskan penyebab pengangguran. Menurut Keynes, pengangguran timbul karena rendahnya permintaan agregat, bukan karena kurangnya produksi. Dengan demikian, hambatan dalam pertumbuhan ekonomi lebih disebabkan oleh minimnya konsumsi masyarakat. Keynes menekankan bahwa masalah ini tidak dapat diatasi hanya melalui mekanisme pasar bebas. Ketika jumlah tenaga kerja bertambah, upah cenderung menurun, namun penurunan tersebut justru berdampak negatif karena melemahkan daya beli masyarakat. Akibatnya, permintaan terhadap barang menurun, produsen mengalami kerugian, dan kemampuan mereka untuk merekrut tenaga kerja pun menurun.

Keynes menyarankan peran aktif pemerintah dalam menjaga stabilitas permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja (Soesastro, dkk, 2005). Penting untuk dipahami bahwa tanggung jawab pemerintah terbatas pada menjaga tingkat permintaan agregat, sedangkan penciptaan lapangan kerja menjadi tugas sektor pariwisata. Tujuannya adalah untuk mempertahankan pendapatan masyarakat, menjaga daya beli, mencegah resesi semakin dalam, serta mengurangi pengangguran yang disebabkan oleh kondisi resesi.

Dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, pengangguran terbuka yang tinggi dapat menghambat pencapaian visi pembangunan daerah. Oleh karena itu, data tentang tingkat pengangguran terbuka harus dijadikan dasar dalam perencanaan pembangunan jangka menengah

daerah (RPJMD), dengan fokus pada penyediaan lapangan kerja yang merata, berbasis potensi lokal, dan inklusif terhadap kelompok rentan seperti pemuda dan perempuan.

### **3. Jenis-jenis Pengangguran**

Pengangguran dapat diklasifikasikan melalui dua pendekatan, yaitu berdasarkan faktor penyebab terjadinya serta berdasarkan karakteristik atau ciri-cirinya (Sukrino, 2004).

#### **a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya**

##### **1) Pengangguran normal atau friksional**

Dalam kondisi ekonomi yang sedang tumbuh dengan cepat, tingkat pengangguran cenderung rendah dan lapangan pekerjaan mudah didapat. Sebaliknya, para pengusaha justru kesulitan mencari tenaga kerja, sehingga mereka cenderung menawarkan upah yang lebih tinggi. Situasi ini mendorong sebagian pekerja untuk meninggalkan pekerjaan lamanya dan mencari pekerjaan baru dengan bayaran yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keahlian mereka. Selama masa transisi pencarian pekerjaan baru tersebut, mereka untuk sementara waktu masuk dalam kategori pengangguran. Jenis pengangguran ini dikenal sebagai pengangguran normal.

##### **2) Pengangguran siklikal**

Perekonomian tidak selalu mengalami pertumbuhan yang stabil. Pada saat permintaan agregat meningkat, pelaku usaha terdorong untuk meningkatkan produksi, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan tingkat pengangguran pun menurun. Namun, ada kalanya permintaan agregat justru mengalami penurunan. Contohnya, di negara-negara penghasil bahan baku pertanian, penurunan ini sering disebabkan oleh turunnya harga komoditas. Penurunan tersebut berdampak pada perusahaan yang kemudian mengurangi jumlah pekerja atau bahkan menutup usahanya, sehingga angka pengangguran meningkat. Jenis

pengangguran yang muncul akibat fluktuasi aktivitas ekonomi ini disebut pengangguran siklikal.

### 3) Pengangguran struktural

Tidak semua sektor industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus mengalami pertumbuhan; sebagian justru akan menghadapi penurunan. Kemunduran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti munculnya produk baru yang lebih unggul, kemajuan teknologi, tingginya biaya produksi yang membuat perusahaan tidak mampu bersaing, serta penurunan ekspor akibat persaingan global yang lebih ketat. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan aktivitas produksi di sektor terkait dan berdampak pada pemutusan hubungan kerja bagi sebagian karyawan, yang kemudian menjadi penganggur. Jenis pengangguran ini dikenal sebagai pengangguran struktural karena terjadi akibat perubahan dalam struktur ekonomi.

### 4) Pengangguran teknologi

Pengangguran juga bisa terjadi akibat digantikannya tenaga manusia oleh mesin atau bahan kimia. Sebagai contoh, penggunaan racun gulma dan herbisida telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membersihkan kebun, sawah, dan lahan pertanian lainnya. Demikian pula, penggunaan mesin telah menggantikan pekerjaan manual seperti menggali lubang, memotong rumput, dan membersihkan area tertentu. Di sektor industri, tidak jarang robot mengambil alih tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Jenis pengangguran yang muncul akibat penerapan teknologi dan otomatisasi ini disebut sebagai pengangguran teknologi (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017).

## b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

### 1) Pengangguran terbuka

Pengangguran jenis ini muncul ketika pertumbuhan kesempatan kerja tidak sebanding dengan peningkatan jumlah tenaga

kerja. Akibatnya, semakin banyak individu dalam angkatan kerja yang tidak mampu memperoleh pekerjaan. Dalam jangka waktu yang cukup lama, mereka tidak memiliki aktivitas kerja sama sekali, sehingga digolongkan sebagai pengangguran penuh atau nyata, yang dikenal sebagai pengangguran terbuka.

#### 2) Pengangguran tersembunyi

Jenis pengangguran ini umumnya terjadi di sektor pertanian dan jasa. Setiap aktivitas ekonomi membutuhkan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang diserap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti skala usaha, jenis kegiatan usaha, tingkat penggunaan mesin, serta volume produksi yang dicapai. Ketika perusahaan meningkatkan produksinya, mereka akan menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga angka pengangguran menurun. Namun, pada periode lain, permintaan agregat bisa mengalami penurunan secara signifikan. Contohnya terjadi di negara-negara penghasil bahan mentah pertanian.

#### 3) Pengangguran bermusim

Pengangguran jenis ini umumnya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Misalnya, saat musim hujan, para penyadap karet dan nelayan tidak dapat bekerja sehingga harus berhenti sementara dari aktivitas mereka. Begitu pula saat musim kemarau, petani kesulitan menggarap lahan karena kekeringan. Selain itu, petani juga cenderung tidak aktif di antara masa tanam dan panen. Jika selama periode tersebut para petani, penyadap karet, dan nelayan tidak memiliki pekerjaan alternatif, maka mereka mengalami masa tidak bekerja. Keadaan ini dikategorikan sebagai pengangguran musiman.

#### 4) Setengah menganggur

Di negara-negara berkembang, perpindahan penduduk dari desa ke kota berlangsung dengan sangat cepat. Akibatnya, tidak semua pendatang dapat segera memperoleh pekerjaan. Sebagian dari mereka menjadi pengangguran penuh, sementara sebagian lainnya

memang bekerja, namun tidak secara penuh waktu dan jam kerja mereka jauh di bawah standar normal. Kondisi seperti ini disebut sebagai pengangguran terselubung atau setengah menganggur (Julianto Tholling Himo dkk, 2022).

#### **4. Dampak Pengangguran**

Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Pendapatan masyarakat akan mencapai titik tertinggi jika kondisi tenaga kerja penuh dapat tercapai. Sebaliknya, keberadaan pengangguran akan menurunkan pendapatan masyarakat serta mengurangi tingkat kesejahteraan yang dapat mereka raih.

Tingginya tingkat pengangguran di suatu negara dapat menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif yang ditimbulkan pengangguran terhadap berbagai aktivitas ekonomi, antara lain:

- a. Pengangguran dapat menghambat tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kondisi pengangguran mengakibatkan pendapatan nasional riil yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan potensial yang seharusnya bisa dicapai.
- b. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga permintaan terhadap produk hasil produksi ikut berkurang. Situasi ini mengurangi minat investor atau pelaku usaha untuk memperluas usaha atau membangun industri baru. Akibatnya, tingkat investasi menurun dan berdampak negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
- c. Tingginya angka pengangguran juga berdampak pada penurunan penerimaan negara dari sektor pajak. Hal ini dikarenakan berkurangnya aktivitas ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat, sehingga jumlah pajak yang dapat disetorkan ke negara pun ikut menurun.

Dari perspektif individu, pengangguran membawa dampak negatif baik secara ekonomi maupun sosial. Pendapatan yang menurun membuat penganggur harus menekan pengeluaran konsumsinya. Selain itu, kondisi ini juga dapat memengaruhi kesehatan keluarga. Jika berlangsung dalam jangka waktu lama, pengangguran dapat menimbulkan tekanan psikologis yang serius. Lebih jauh lagi, apabila tingkat pengangguran di suatu negara tinggi, hal tersebut sering kali memicu ketidakstabilan politik dan sosial, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap kesejahteraan masyarakat serta menghambat prospek pembangunan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, pengangguran merupakan persoalan serius yang menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi perekonomian dan masyarakat (Sukirno, 2004).

## **5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran**

Secara teoritis, terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, yang dikenal sebagai Hukum Okun. Menurut Arthur Okun, setiap peningkatan sebesar 1% dalam pertumbuhan output riil dapat menurunkan tingkat pengangguran sekitar 0,3 hingga 0,5% (Okun, 1962). Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula peluang terciptanya lapangan kerja, sehingga angka pengangguran cenderung menurun (Mankiw, 2014).

Namun, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja tidak selalu bersifat linier. Dalam sejumlah kasus, pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung tanpa disertai peningkatan signifikan dalam kesempatan kerja, kondisi ini dikenal sebagai *jobless growth*. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, peralihan dari sektor-sektor padat karya ke sektor padat modal, serta kebijakan ekonomi makro yang kurang inklusif.

Tingkat pengangguran dapat dijadikan indikator untuk menilai keberhasilan kinerja ekonomi suatu negara. Variabel ini berkaitan erat dengan output riil dan output potensial. Ketika output riil melampaui output potensial, biasanya akan terjadi tekanan inflasi karena penggunaan

tenaga kerja melebihi kapasitas normal untuk mendorong produksi melewati batas maksimalnya. Berdasarkan Hukum Okun, setiap kenaikan satu persen dalam tingkat pengangguran diperkirakan akan menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar dua persen. Hukum ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kesenjangan output dan tingkat pengangguran, serta menegaskan keterkaitan erat antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (Tri et al,2022).

Menurut Teori Keynes, pengangguran pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat. Dengan kata lain, hambatan dalam pertumbuhan ekonomi bukan berasal dari sisi produksi yang rendah, melainkan dari konsumsi masyarakat yang lemah. Keynes menegaskan bahwa permasalahan ini tidak dapat diatasi hanya dengan mengandalkan mekanisme pasar bebas. Ketika jumlah tenaga kerja meningkat, upah cenderung menurun, yang justru merugikan karena menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akibatnya, produsen mengalami penurunan pendapatan dan tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal (Soesastro dkk, 2005).

## **C. Kemiskinan**

### **1. Pengertian Kemiskinan**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan merupakan kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak, baik yang bersifat pangan maupun non-pangan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah dengan membandingkan jumlah konsumsi seseorang dengan total pengeluaran bulanan atau garis kemiskinan. Jika tingkat konsumsi individu berada di bawah rata-rata konsumsi yang dianggap layak, maka orang tersebut dikategorikan sebagai miskin.

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama dalam proses pembangunan. Saat ini, kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai ketidakmampuan dalam aspek ekonomi, tetapi juga sebagai kegagalan

dalam pemenuhan hak-hak dasar serta perlakuan yang tidak setara terhadap individu atau kelompok dalam menjalani hidup secara bermartabat. Hak-hak dasar tersebut mencakup akses terhadap pangan, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan yang layak, rasa aman dari kekerasan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Kemiskinan menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk munculnya masalah sosial dan pengaruh buruk terhadap pembangunan ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan mengakibatkan beban biaya pembangunan meningkat, yang pada akhirnya memperlambat laju pembangunan ekonomi. Selain itu, daya beli masyarakat miskin yang rendah menyebabkan efek pengganda (multiplier effect) yang kecil, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit berkembang secara optimal.

Kemiskinan merupakan isu mendasar dan menjadi perhatian utama suatu bangsa yang harus segera diatasi. Masyarakat miskin umumnya memiliki penghasilan yang sangat rendah atau bahkan tidak memiliki pendapatan sama sekali. Selain itu, mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berwirausaha dan akses terhadap aktivitas ekonomi, yang menyebabkan mereka tertinggal dibandingkan kelompok masyarakat lainnya (Fatmawati, 2022).

Kemiskinan tidak hanya merupakan permasalahan ekonomi, tetapi juga berdampak luas pada aspek sosial, budaya, politik, dan pembangunan jangka panjang suatu daerah. Dalam konteks ekonomi, kemiskinan menjadi penghambat utama pertumbuhan ekonomi. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan memiliki daya beli yang rendah, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga menjadi rendah. Hal ini dapat menyebabkan pelaku usaha enggan untuk memperluas usahanya, karena minimnya potensi pasar. Dengan demikian, siklus produksi melemah dan investasi baru sulit berkembang. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi akan stagnan bahkan mengalami penurunan. Selain dari sisi permintaan, kemiskinan juga berdampak pada pasokan tenaga kerja yang produktif.

Individu atau kelompok masyarakat yang miskin sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan layanan kesehatan yang memadai. Hal ini menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi rendah, sehingga daya saing di pasar kerja juga menurun.

Dalam jangka panjang, rendahnya kualitas tenaga kerja ini menyebabkan produktivitas nasional menurun, dan menjadikan daerah tersebut sulit keluar dari jerat kemiskinan struktural. Dari sisi sosial, kemiskinan menyebabkan munculnya berbagai masalah seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, pengangguran, rendahnya tingkat partisipasi pendidikan, hingga munculnya daerah-daerah kantong kemiskinan. Dalam masyarakat yang tingkat kemiskinannya tinggi, ketimpangan sosial menjadi sangat nyata. Kelompok masyarakat bawah mengalami marginalisasi, sulit mendapatkan akses terhadap layanan publik, dan merasa tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan sosial maupun politik. Kemiskinan juga dapat memperkuat ketidakpercayaan terhadap pemerintah jika masyarakat merasa tidak dilibatkan dalam proses pembangunan atau tidak merasakan manfaat pembangunan secara nyata.

Menurut Todaro (2012), dalam "*Economic Development*", kemiskinan memiliki efek multidimensi yang tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada kurangnya kemampuan untuk hidup sehat, memperoleh pendidikan, dan menikmati standar hidup yang layak. Todaro juga menekankan bahwa strategi pembangunan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan dimensi sosial dan manusia dari kemiskinan, bukan hanya aspek makroekonominya. Strategi pengentasan kemiskinan harus bersifat holistik dan lintas sektor. Upaya peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, penciptaan lapangan kerja produktif, penguatan perlindungan sosial, serta pemberian subsidi langsung kepada kelompok rentan menjadi komponen utama dalam kebijakan yang berpihak kepada rakyat miskin (*pro-poor policy*).

Dalam perspektif pembangunan Islam, upaya menanggulangi kemiskinan juga merupakan bagian dari amanah sosial untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama (masalah ammah). Dengan demikian, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, pemerintah daerah perlu merancang kebijakan ekonomi yang menitikberatkan pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Tanpa penanganan kemiskinan yang tepat, pembangunan hanya akan menghasilkan ketimpangan yang semakin tajam dan berpotensi memicu instabilitas sosial.

Kemiskinan berkaitan dengan kondisi kekurangan secara materiil dan pendapatan yang rendah, sehingga individu mengalami ketidaknyamanan, penderitaan, atau keterbatasan dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat miskin adalah kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka akibat rendahnya tingkat penghasilan.

Perspektif Islam terkait dengan kemiskinan terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ  
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.

## 2. Ukuran kemiskinan

Dalam studi ekonomi pembangunan, ukuran kemiskinan menjadi salah satu instrumen penting untuk mengukur kesejahteraan masyarakat.

Ukuran ini tidak hanya menggambarkan jumlah individu yang hidup di bawah standar hidup layak, tetapi juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan. Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemiskinan, baik secara absolut maupun relatif, dengan indikator yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, maupun lembaga internasional lainnya.

Ukuran kemiskinan secara sederhana dan umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan dasar ini umumnya mencakup kebutuhan akan pangan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan akses terhadap air bersih. Dalam konteks ini, seseorang atau suatu rumah tangga dikatakan miskin secara absolut apabila penghasilannya berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan berdasarkan standar tertentu, yang umumnya bersifat fisik dan biologis (Todaro & Smith, 2011).

Seseorang digolongkan sebagai miskin absolut apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan ini umumnya dibatasi pada kebutuhan pokok atau minimum yang memungkinkan seseorang hidup layak. Jika pendapatan individu tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum tersebut, maka ia dikategorikan miskin. Batas pendapatan minimum ini menjadi garis pemisah antara kondisi miskin dan tidak miskin, yang dikenal dengan istilah kemiskinan absolut. Konsep ini digunakan untuk menentukan pendapatan minimum yang dibutuhkan guna mencukupi kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal demi kelangsungan hidup.

Dalam ajaran Islam, pemahaman tentang kemiskinan sejalan dengan konsep kemiskinan absolut. Individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya secara layak dikategorikan sebagai mustahik, yaitu orang yang berhak menerima zakat serta bantuan sosial. Islam menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan hak setiap manusia, dan menjadi tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat untuk memastikan tidak ada yang terabaikan dalam hal tersebut.

Dengan demikian, kemiskinan absolut adalah titik tolak penting dalam upaya identifikasi masalah sosial dan perencanaan kebijakan ekonomi. Meskipun memiliki keterbatasan, pengukuran ini tetap menjadi dasar utama dalam penentuan sasaran program pengentasan kemiskinan dan pengalokasian anggaran pembangunan sosial.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif merupakan situasi di mana individu atau sekelompok masyarakat memiliki pendapatan atau tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar rata-rata masyarakat di sekitarnya. Berbeda dengan kemiskinan absolut yang menitikberatkan pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, kemiskinan relatif lebih menyoroti adanya kesenjangan sosial dan ekonomi antara individu atau kelompok dalam suatu wilayah atau negara. Oleh karena itu, ukuran kemiskinan relatif bersifat komparatif dan dinamis, serta sangat dipengaruhi oleh standar hidup masyarakat secara umum (Todaro & Smith, 2011).

Seseorang dikategorikan mengalami kemiskinan relatif jika ia mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun tingkat kesejahteraannya masih jauh di bawah standar kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam konsep ini, garis kemiskinan dapat berubah seiring meningkatnya standar hidup masyarakat, sehingga kemiskinan relatif bersifat dinamis dan cenderung terus ada. Oleh karena itu, kemiskinan juga dapat dilihat dari sudut pandang ketimpangan sosial, di mana

semakin lebar jurang antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah, maka semakin besar pula jumlah orang yang tergolong miskin.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh sikap, nilai, dan pola perilaku yang tertanam dalam diri individu atau kelompok masyarakat yang bersifat pasif, tidak adaptif, dan kurang berorientasi pada kemajuan. Berbeda dengan kemiskinan absolut yang berakar dari kekurangan sumber daya ekonomi atau kemiskinan relatif yang didasarkan pada perbandingan sosial, kemiskinan kultural lebih menekankan pada budaya kemiskinan (*culture of poverty*) yang diwariskan secara turun-temurun dan sulit diubah.

Konsep kemiskinan kultural pertama kali dikembangkan oleh Oscar Lewis, seorang antropolog yang menyatakan bahwa masyarakat miskin cenderung mengembangkan subkultur sendiri yang memelihara kondisi kemiskinan mereka. Ciri-ciri kemiskinan kultural menurut Lewis antara lain adalah tidak adanya perencanaan masa depan, ketergantungan pada bantuan luar, kurangnya motivasi untuk bekerja keras, rendahnya partisipasi dalam pendidikan, serta sikap apatis terhadap perubahan sosial. Sikap-sikap ini menjadi pola hidup yang diterima secara sosial di kalangan masyarakat miskin dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kemiskinan kultural dapat ditemui pada komunitas-komunitas tertentu yang menunjukkan resistensi terhadap inovasi, pendidikan, atau peluang ekonomi, meskipun tersedia akses dan dukungan. Misalnya, seseorang yang secara ekonomi bisa meningkatkan taraf hidupnya melalui pelatihan keterampilan atau bantuan usaha, namun tidak memiliki motivasi atau kemauan untuk mengubah kehidupannya karena merasa sudah “cukup” atau takut gagal. Hal ini menunjukkan bahwa akar dari kemiskinan tersebut bukan hanya soal ketidakmampuan, tetapi juga masalah pola

pikir dan sistem nilai.

Kemiskinan kultural juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang tidak kondusif. Ketika individu tumbuh di tengah masyarakat yang tidak menghargai pendidikan, tidak memiliki role model yang sukses, serta terbiasa hidup dalam ketergantungan pada bantuan, maka besar kemungkinan ia akan mereproduksi kondisi kemiskinan yang sama.

Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan tidak hanya harus dilakukan melalui intervensi ekonomi semata, tetapi juga melalui pendekatan sosial-budaya, seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan karakter, serta pembentukan pola pikir yang produktif. Dalam perspektif pembangunan Islam, kemiskinan yang bersumber dari sikap dan budaya ini harus diubah melalui pendekatan dakwah, pendidikan, serta motivasi spiritual.

Upaya penanggulangan kemiskinan kultural menuntut kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan. Transformasi budaya kemiskinan menjadi budaya produktif merupakan syarat penting untuk menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan sejahtera secara sosial.

Seseorang dikategorikan sebagai miskin secara kultural apabila ia atau kelompok masyarakat tersebut menunjukkan sikap pasif dan tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya, meskipun telah mendapat bantuan atau dukungan dari pihak lain. Dengan kata lain, kemiskinan ini disebabkan oleh perilaku individu itu sendiri, seperti kemalasan atau ketidakmauan untuk keluar dari kondisi yang dihadapi (Yunizar, 2018).

### **3. Teori Lingkaran Kemiskinan**

Teori Lingkaran Kemiskinan atau *Vicious Circle of Poverty* menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi yang bersifat sistemik dan saling berkaitan, sehingga individu atau suatu kelompok sulit untuk keluar dari kemiskinan tanpa adanya intervensi eksternal. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Ragnar Nurkse, seorang ekonom

pembangunan, yang menyatakan bahwa kemiskinan bersifat *self-reinforcing*, artinya kondisi miskin akan terus memunculkan kondisi miskin lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari sisi permintaan maupun penawaran.

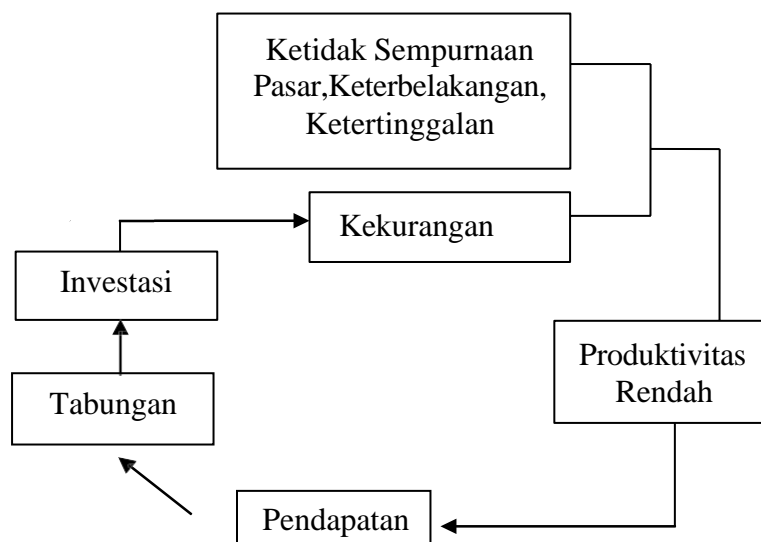
Dari sisi penawaran (*supply side*), kemiskinan menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat, yang kemudian berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya memperkuat kembali kondisi kemiskinan itu sendiri. Masyarakat yang miskin umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, modal usaha, dan pelatihan kerja yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sementara itu, dari sisi permintaan (*demand side*), kemiskinan menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa pun menurun. Hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperkecil insentif bagi pelaku usaha untuk memperluas produksi dan menciptakan lapangan kerja. Akibatnya, ekonomi tetap berada dalam kondisi stagnan, dan masyarakat tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Secara umum, akar penyebab kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya rangkaian faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, menciptakan situasi di mana suatu negara tetap terjebak dalam kondisi miskin dan menghadapi hambatan besar untuk mencapai pembangunan yang lebih maju di masa depan (Arsyad, 2006).

Dalam menjelaskan teorinya mengenai lingkaran kemiskinan, Nurkse menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh ketiadaan pembangunan di masa lalu, tetapi juga dapat menjadi penghambat bagi pembangunan di masa depan. Tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang diterima juga rendah. Pendapatan

yang minim berdampak pada lemahnya kemampuan menabung dan kurangnya investasi. Kurangnya investasi menghambat akumulasi modal, yang pada akhirnya menyebabkan terbatasnya penciptaan lapangan kerja terlihat dari tingginya tingkat pengangguran. Keterbelakangan menjadi penyebab rendahnya akumulasi modal, dan siklus ini terus berlanjut.



Lingkaran ini akan terus berulang kecuali diputus melalui kebijakan yang bersifat struktural, seperti subsidi pendidikan dan kesehatan, program pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta distribusi aset yang lebih adil. Nurkse menekankan pentingnya peran negara dalam memutus rantai lingkaran kemiskinan melalui campur tangan kebijakan fiskal dan pembangunan infrastruktur. Teori ini juga relevan dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana ketimpangan akses terhadap sumber daya produktif dan layanan dasar menyebabkan sebagian kelompok masyarakat terjebak dalam kemiskinan antargenerasi. Dalam banyak kasus, keluarga miskin melahirkan generasi berikutnya yang juga miskin, karena tidak mampu menyekolahkan anak, tidak memiliki tabungan, dan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Dengan demikian, teori lingkaran kemiskinan memberikan pemahaman penting bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh kekurangan pendapatan semata, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi

kompleks antara faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi di berbagai sektor pembangunan.

#### 4. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Secara teoritis, hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dapat bersifat dua arah (kausalitas timbal balik):

- a. Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan Teori *trickle-down effect* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, termasuk kelompok miskin, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Artinya, ketika perekonomian tumbuh, tercipta lebih banyak kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat.
- b. Kemiskinan → Pertumbuhan Ekonomi Sebaliknya, tingkat kemiskinan yang tinggi juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan, gizi, dan kesehatan masyarakat yang berdampak pada produktivitas tenaga kerja yang rendah. Kondisi ini menyebabkan sumber daya manusia tidak dapat berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan ekonomi.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif atau tidak disertai pemerataan pendapatan akan memperbesar kesenjangan dan memperparah kemiskinan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan untuk menyentuh kelompok masyarakat miskin agar hasilnya lebih merata.

Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, tetapi hanya jika pertumbuhan tersebut inklusif dan merata. Sebaliknya, tingginya tingkat kemiskinan dapat menghambat laju pertumbuhan. Oleh karena itu, strategi pembangunan harus menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang pro-poor (berpihak pada orang miskin).

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan biasanya disertai dengan peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan akses terhadap

layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini dapat menurunkan angka kemiskinan, terutama jika pertumbuhan tersebut inklusif dan merata (Todaro,2020).

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pertumbuhan ekonomi. Penulis menemukan sejumlah studi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Arif Novriansyah dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo”**. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Moh. Arif Novriansyah, terutama pada variabel dependen yang digunakan, yaitu pertumbuhan ekonomi, serta variabel independennya, yakni pengangguran dan kemiskinan. Perbedaan utama terletak pada lokasi dan periode penelitian, di mana Moh. Arif Novriansyah meneliti Provinsi Gorontalo untuk periode 2006–2014, sementara penulis fokus pada Kabupaten Dharmasraya untuk periode 1994–2024. Perbedaan lainnya adalah metode analisis; penelitian Moh. Arif Novriansyah menggunakan uji R Square (koefisien determinasi) yang menunjukkan bahwa sebesar 15,9% pertumbuhan ekonomi di Gorontalo dijelaskan oleh variabel pengangguran dan kemiskinan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis. Sementara itu, penulis tidak menggunakan uji determinasi dalam penelitiannya. Hasil penelitian Arif Novriansyah menyimpulkan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo, berdasarkan uji regresi sederhana dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,019. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengangguran dan kemiskinan (X1 dan X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y), yang berarti secara simultan

kedua variabel independen tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. (Imanto et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Farathika Putri Utami dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”**. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Farahthika Putri Utami, khususnya pada variabel independen seperti pengangguran dan kemiskinan, serta variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi. Dalam hal teknik pengumpulan data, Farahthika juga menggunakan metode dokumentasi dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Namun, perbedaan antara kedua penelitian terletak pada penggunaan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel independen dalam studi Farahthika. Penulis melakukan penelitian di Kabupaten Dharmasraya untuk periode 1994–2024, sedangkan Farahthika melakukan penelitian di Provinsi Aceh untuk periode 2013–2019. Berdasarkan hasil uji hipotesis, Farahthika menyimpulkan bahwa secara parsial IPM, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sementara itu, uji secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000013 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Perbedaan lainnya adalah pada penggunaan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) oleh Farahthika, yang menunjukkan adanya hubungan korelasi yang kuat antara IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. (Utami, 2020)

Penelitian yang relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umi Kalsum dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2011-2015”**. Perbedaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Umi Kalsum terletak pada variabel independen yang digunakan. Umi Kalsum menggunakan inflasi sebagai variabel bebas,

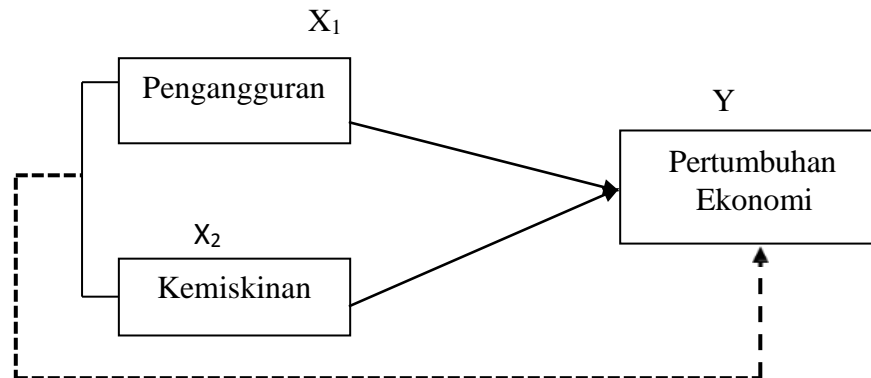
sementara peneliti menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi dan periode penelitian; peneliti fokus pada Kabupaten Dharmasraya untuk rentang waktu 1994–2024, sedangkan Umi Kalsum meneliti Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2011–2015. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada variabel dependen yang digunakan, yaitu pertumbuhan ekonomi, serta sumber data yang sama-sama berasal dari data sekunder Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil penelitian Umi Kalsum, ditemukan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, peningkatan angka pengangguran berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Sementara itu, inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut, meskipun peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,036, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puspita (2020) dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten”**. Perbedaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Ayu Puspita terletak pada variabel independent yang digunakan. Ayu Puspita menggunakan satu variabel independent sementara peneliti menggunakan dua variabel independent yaitu tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian, peneliti fokus pada Kabupaten Dharmasraya sedangkan Ayu Puspita meneliti Provinsi Banten. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada variabel dependent yang digunakan, yaitu pertumbuhan ekonomi serta sumber data yang sama-sama berasal dari data sekunder Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil penelitian Ayu Puspita di temukan bahwa menunjukkan bahwa tingkat

pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi penelitian tersebut diperoleh koefisien sebesar  $-0,073$  dengan nilai t-hitung  $-1,102$  dan signifikansi  $0,278$ . Hal ini mengindikasikan bahwa di wilayah yang masih didominasi oleh sektor informal dan pertanian, tingkat pengangguran terbuka tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak signifikan secara statistik.

Penelitian yang relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putra dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat”**. Perbedaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Putra terletak pada variabel independent yang digunakan. Putra menggunakan satu variabel independent sementara peneliti menggunakan dua variabel independent yaitu tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian, peneliti fokus pada Kabupaten Dharmasraya sedangkan Putra meneliti Provinsi Jawa Barat. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada variabel dependent yang digunakan, yaitu pertumbuhan ekonomi serta sumber data yang sama-sama berasal dari data sekunder Badan Pusat Statistik. Hasil menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi yang memperoleh nilai koefisien sebesar  $-0,321$ , nilai t-hitung  $-3,452$ , dan tingkat signifikansi  $0,002$ . Artinya, setiap peningkatan tingkat pengangguran secara signifikan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

### E. Kerangka Berfikir



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

Keterangan:

- > : Berpengaruh secara parsial  
 - - - - -> : Berpengaruh secara simultan

### F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian. Berdasarkan definisi dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki beberapa elemen penting, yaitu sifatnya yang sementara, adanya hubungan antara variabel, serta perlunya pengujian empiris. Oleh karena itu, dengan mengacu pada latar belakang masalah, studi-studi sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang telah dibangun, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- Ha1 : Pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.  
 H01 : Pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.  
 Ha2 : Kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.  
 H02 : Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

- Ha<sub>3</sub> : Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
- H<sub>03</sub> : Pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang bersifat terstruktur dan bertujuan untuk mengkuantifikasi data sehingga dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini cenderung dianalisis menggunakan teknik-teknik statistik, dan dalam konteks penelitian ini, pendekatannya bersifat deskriptif (Sugiyono, 2011).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Dharmasraya dimana menurut pembagian wilayah administrasi Indonesia, Kabupaten Dharmasraya tahun 2013 – 2024. Observasi awal dilakukan penelitian dari bulan Desember 2025. Tempat penelitian ini di Kabupaten Dharmasraya dengan waktu penelitian pada bulan Mei-Juni 2025.

**Tabel 3. 1  
Rancangan Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	2024	Desember s/d Agustus 2025								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	
1	Observasi awal										
2	Bimbingan proposal										
3	Seminar Proposal										
4	Revisi Proposal										
5	Pengurusan Surat Izin Penelitian										

6	Penelitian									
7	Mengelola Data									
8	Bimbingan Penelitian									
9	Munasaqah									

Sumber : *Olahan sendiri*

### C. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat atau asal informasi yang digunakan untuk mendukung penelitian, analisis, atau pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian atau analisis ekonomi, sumber data sangat penting karena menentukan kualitas dan validitas hasil yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang bersumber dari situs/web Badan Pusat Statistik Dharmasraya. Situs/web ini dapat dilihat pada [www.dhamasraya.bps.go.id](http://www.dhamasraya.bps.go.id)

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses untuk memperoleh informasi, fakta, atau keterangan yang dapat mengungkap dan menghimpun data kuantitatif, baik yang bersifat utama maupun sebagai data pendukung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri data yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui berbagai sumber tertulis seperti dokumen, buku, prasasti, artikel media cetak, notulen rapat, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data fisik dari penelitian sebelumnya di Kabupaten Dharmasraya seperti tingkat pengangguran, kemiskinan dan tingkat pertumbuhan ekonomi serta data dari Badan Pusat Statistik Dharmasraya (Sugiyono, 2011).

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau prosedur yang digunakan untuk memproses, mengorganisir, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat memperoleh informasi atau wawasan yang berguna. Teknik analisis data sangat bergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel dalam model regresi. Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi secara normal. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Suatu model regresi dianggap baik apabila nilai residualnya tersebar secara normal. Normalitas dapat dianalisis menggunakan alat bantu statistik seperti SPSS versi 26 for Windows atau melalui uji signifikansi dengan tingkat kepercayaan 0,05. (Priyanto Dwi, 2014)

1) Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal.

2) Jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, multikolinieritas diuji menggunakan indikator Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF melebihi angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Sebaliknya, apabila nilai VIF berada dalam rentang antara 0,10 hingga 10, maka tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas di antara variabel independen tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan

bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 for windows*. (Kadir, 2015)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidakkonsistenan varians residual antar pengamatan. Jika varians residual antar pengamatan bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Namun, jika variansnya berbeda-beda, maka disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, model yang baik adalah model yang tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas (Imam, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelatif antara nilai data pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya. Pengujian ini hanya relevan diterapkan pada data runtut waktu (time series) yang memiliki rentang lebih dari satu tahun.

## 2. Analisis Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh atau hubungan linier antara dua variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Adapun rumus yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Priyanto, 2014).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi variabel independen ( $X_1, X_2$ )

$X_1$  = Tingkat Pengangguran Terbuka

$X_2$  = Tingkat Kemiskinan

e = Error

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t diterapkan untuk mengetahui apakah variabel pengangguran dan kemiskinan secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26 for Windows.

Jika nilai t hitung negatif (-) maka pengujian dilakukan disisi kiri, sedang nilai t hitung positif (+), maka pengujian dilakukan disisi kanan. Bilangan negatif t tidak bermakna minus (hitungan), namun bermakna bahwa pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri (Sarwono,2011).

Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) artinya variabel pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maka secara parsial dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
- 3) Jika probabilitas ( $sig\ t$ )  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas ( $sig\ t$ )  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F merupakan metode untuk menguji koefisien regresi secara simultan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, Uji F digunakan untuk

menguji signifikansi pengaruh variabel pengangguran dan kemiskinan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 for windows*.

Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Ini berarti secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen (pengangguran dan kemiskinan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya, secara simultan, seluruh variabel independen (pengangguran dan kemiskinan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.
- 3) Jika nilai signifikansi ( $sig$ )  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika  $sig < \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Dharmasraya**

Nama Kabupaten Dharmasraya berasal dari manuskrip yang tertulis pada Prasasti Padang Roco, yang menyebutkan Dharmasraya sebagai ibu kota Kerajaan Malayapura pada masa itu. Kerajaan ini muncul setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13 hingga ke-14. Wilayah kekuasaannya mencakup bekas wilayah Sriwijaya, mulai dari Semenanjung Malaya hingga pulau Sumatra. Keberadaan kerajaan ini diperkuat oleh temuan Prasasti Grahi di Chaiya, Thailand bagian selatan, serta sumber Tiongkok dalam kitab *Zhu Fan Zhi* karya Zhao Rugua tahun 1225. Kerajaan Dharmasraya juga menjalin hubungan diplomatik dengan Kerajaan Singhasari, sebagaimana tercatat dalam Prasasti Padang Roco. Selain itu, nama Dharmasraya turut tercantum dalam Nagarakretagama, naskah sejarah Kerajaan Majapahit, sebagai salah satu wilayah taklukan. Para sejarawan masa kolonial Belanda telah banyak meneliti sejarah ini, bahkan pada tahun 1930 mereka memindahkan arca Amoghapasa dan arca Bhairawa ke tempat yang kini dikenal sebagai Museum Nasional Indonesia di Jakarta. Sayangnya, sebagian besar masyarakat, termasuk tokoh adat Tuanku Rajo Dipati, mengakui bahwa nama Dharmasraya sudah lama terlupakan. Nama tersebut kembali dikenal oleh masyarakat saat berlangsungnya proses pemekaran Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, yang kemudian digunakan sebagai nama kabupaten baru. Pemerintah Kabupaten Dharmasraya berupaya menghidupkan kembali sejarah ekspedisi Pamalayu yang telah lama terabaikan, misalnya dengan menggelar Festival Pamalayu di Museum Nasional dan menyampaikan harapan untuk mengembalikan arca-arca tersebut ke daerah asalnya. Kabupaten Dharmasraya sendiri merupakan salah satu dari tiga kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, berdasarkan

Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004.

## **2. Visi dan Misi Kabupaten Dharmasraya**

Visi Kabupaten Dharmasraya adalah menuju Dharmasraya mandiri dan berbudaya. Kemudian, untuk misi pemerintahnya yaitu:

- a. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, keterampilan, keahlian, perilaku, dan moral guna mendukung peningkatan produktivitas, inovasi, serta terciptanya keharmonisan sosial.
- b. Mengembangkan infrastruktur daerah secara merata sebagai layanan dasar yang mendukung kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- c. Mengelola potensi sumber daya alam seperti sektor pertanian, pertambangan, peternakan, perikanan, dan pariwisata secara optimal agar memberikan nilai tambah yang tinggi demi kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.
- d. Mewujudkan sistem pemerintahan yang profesional dan progresif guna mengoptimalkan pengelolaan potensi daerah.
- e. Meningkatkan peran nagari dan kelompok masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi.
- f. Menumbuhkan dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan, adat, dan budaya sebagai pedoman sosial serta semangat dalam membangun daerah.

## **3. Keadaan Geografis**

Secara geografis, Kabupaten Dharmasraya terletak di bagian tenggara Provinsi Sumatera Barat. Secara astronomis, wilayah ini berada di antara 00°48'25,4" hingga 01°41'40,3" Lintang Selatan dan 101°08'32,5" hingga 101°53'30,3" Bujur Timur. Berdasarkan Peraturan

Daerah Nomor 4 Tahun 2009, luas wilayah Kabupaten Dharmasraya tercatat sebesar 2.961,13 km<sup>2</sup> (296.113 hektar). Namun, hasil perhitungan berdasarkan pemetaan citra spot 5 dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW) menunjukkan luas wilayah sebesar 3.025,99 km<sup>2</sup> (302.599 hektar). Secara administratif, Kabupaten Dharmasraya berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Kabupaten Kerinci, provinsi Jambi.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan.

#### **4. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terakhir mencapai 228.591 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 77,20 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk tersebar di 11 kecamatan dengan jumlah nagari yang cukup banyak. Mayoritas penduduk berasal dari suku Minangkabau, namun terdapat pula etnis lain seperti Jawa, Batak, dan Melayu yang datang melalui program transmigrasi atau mobilitas antarwilayah. Kepadatan penduduk bervariasi, dengan konsentrasi tertinggi berada di daerah sekitar pusat pemerintahan dan kawasan perdagangan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Dharmasraya terkonsentrasi di Kecamatan Koto Baru dan Sungai Rumbai. Sekitar sepertiga dari total populasi merupakan warga transmigran yang berasal dari berbagai wilayah di Pulau Jawa. Mereka dipindahkan ke daerah ini untuk mengelola lahan-lahan tidur yang luas serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Program transmigrasi ini berlangsung dari tahun 1976 hingga 2002, dengan pusat kegiatan transmigrasi terletak di Kecamatan Sitiung.

## 5. Potensi wilayah Kabupaten Dharmasraya

Untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi di daerah ini, Kabupaten Dharmasraya memiliki beragam potensi yang dapat dimanfaatkan, baik dalam bentuk kekayaan sumber daya alam (SDA) maupun kualitas sumber daya manusia (SDM).

### a. Potensi Pertanian

Kabupaten Dharmasraya memiliki luas wilayah  $\pm 2.961,13$  km<sup>2</sup> dengan sebagian besar wilayah berupa dataran rendah dan lahan subur, sangat mendukung pengembangan sektor pertanian.

#### 1) Tanaman Pangan

- a) Padi Menjadi komoditas utama. Ditanam di lahan sawah teknis dan sawah tadah hujan. Produksi padi setiap tahunnya cukup tinggi, menyuplai kebutuhan dalam dan luar daerah.
- b) Jagung & Kedelai: Ditanam di lahan kering dan ladang berpola tumpangsari. Mendukung diversifikasi pangan dan industri pakan ternak.

#### 2) Hortikultura

- a) Sayuran dan Buah-buahan Terdapat budidaya cabai, tomat, terong, dan timun serta buah durian, rambutan, mangga, dan pisang.
- b) Sentra hortikultura: Kecamatan Timpeh dan Pulau Punjung menjadi wilayah potensial untuk pengembangan hortikultura.

### b. Potensi Perkebunan

Sektor perkebunan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat.

- 1) Kelapa Sawit Perkebunan sawit tersebar luas di hampir seluruh kecamatan. Banyak dikelola oleh perusahaan besar (PT Incasi Raya Group, PT Tidar Kerinci Agung) dan petani plasma. Terdapat beberapa pabrik kelapa sawit (PKS) di wilayah ini.
- 2) Karet Merupakan komoditas tradisional yang masih menjadi sumber penghasilan masyarakat. Perluasan lahan karet rakyat meningkat

dalam 10 tahun terakhir.

- 3) Komoditas Lain Kakao dan kopi mulai dikembangkan di daerah dengan ketinggian tertentu seperti di Kecamatan Koto Baru.

c. Potensi Kehutanan dan Sumber Daya Alam (SDA)

1) Hutan Produksi dan Hutan Lindung

Hutan di kawasan Sitiung, Timpeh, dan Sungai Rumbai menyimpan hasil hutan seperti kayu, rotan, dan damar. Beberapa wilayah termasuk dalam kawasan konservasi yang mendukung keseimbangan ekosistem.

2) Pertambangan dan Mineral Emas

Terdapat aktivitas penambangan rakyat dan eksplorasi oleh perusahaan, batu bara dan bahan galian C (pasir, batu). Banyak ditemukan di Sungai Rumbai dan sekitarnya. Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) yang sangat tinggi, berkisar antara 1,52 hingga 3,20, dengan nilai puncak pada tahun 2023 sebesar 3,20. Tingginya nilai LQ ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan dan sangat dominan di Kabupaten Dharmasraya. Sektor ini berpotensi besar karena ketersediaan sumber daya mineral yang melimpah dan aktivitas penambangan yang berkembang pesat.

d. Potensi Peternakan dan Perikanan

- 1) Peternakan Jenis ternak: sapi, kambing, kerbau, ayam kampung, dan itik. Dikembangkan secara tradisional dan semi-intensif. Kecamatan Pulau Punjung dan Asam Jujuhan dikenal sebagai sentra ternak ruminansia.

- 2) Perikanan Memanfaatkan sungai Batanghari dan kolam rakyat. Budidaya ikan air tawar: lele, nila, gurame, dan patin. Mulai berkembang sistem bioflok dan kolam terpal.

e. Potensi Pariwisata

- 1) Wisata Sejarah dan Budaya Candi Padang Roco & Prasasti Amoghapasa: Warisan Kerajaan Melayu Dharmasraya abad ke-13.

Istana Silinduang Bulan dan situs sejarah lainnya memperkuat identitas budaya lokal. Festival Budaya Dharmasraya: Memperkenalkan seni tari, silat, musik, dan kuliner lokal.

2) Wisata Alam Sungai Batanghari: Potensial untuk wisata arung jeram dan perahu wisata. Air terjun Siguntur dan kawasan hutan tropis: Cocok untuk ekowisata. Wisata Agro (agrowisata durian dan kelapa sawit): Mulai dikembangkan sebagai atraksi edukatif.

f. Potensi Ekonomi Kreatif dan Perdagangan

1) Pasar-pasar rakyat: Seperti Pasar Pulau Punjung dan Sitiung menjadi pusat jual beli hasil tani dan sembako.

2) UMKM: Berkembang di sektor kuliner, pengolahan hasil pertanian (keripik, rendang, rendang pakis, kerajinan anyaman).

3) Pengembangan digitalisasi ekonomi lokal: Seperti e-commerce dan pemasaran produk UMKM berbasis media sosial.

g. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

1) Komposisi usia produktif (>60%): Menjadi kekuatan kerja di bidang pertanian, perdagangan, dan jasa.

2) Pendidikan: Terdapat lembaga pendidikan formal dan kejuruan serta perguruan tinggi cabang.

3) Pelatihan keterampilan: Diberikan melalui BLK (Balai Latihan Kerja) dan kerja sama dengan Dinas Ketenagakerjaan.

## B. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari  $\alpha = 0,05$ , maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas sampel dilakukan dengan menggunakan metode One Sample

Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,11825245
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,091
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,178 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

*Sumber Data: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,178 yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%). Dengan demikian, model ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan multikolinearitas antar variabel independen dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), di mana multikolinearitas tidak terdeteksi apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1. Hasil analisis data terkait dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 2**  
**Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,952	1,050
	X2	,952	1,050
a. Dependent Variable: Y			

*Sumber Data: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 26*

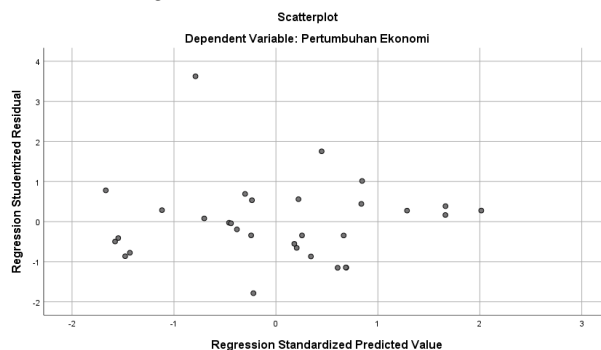
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai VIF untuk variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) dan tingkat kemiskinan (X2) masing-masing sebesar 1,050, yang berada di bawah ambang batas 10. Selain itu, nilai tolerance untuk kedua variabel tersebut adalah 0,952, lebih besar dari 0,1. Dengan demikian, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel-variabel independen dalam model.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidakkonsistenan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians residual bersifat konstan di seluruh pengamatan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansnya berbeda-beda antar pengamatan, maka dinamakan heteroskedastisitas.

Hasil pengolahan data yang diperoleh dapat dilihat melalui Grafik Scattplot:

**Gambar 4. 1**  
**Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber Data: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 26*

Mengacu pada grafik Scatterplot pada tabel di atas, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta penyebarannya berada di atas dan di bawah garis nol (0) pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan hubungan atau korelasi antara nilai-nilai dalam observasi yang tersusun berdasarkan urutan waktu atau lokasi. Dalam model regresi yang ideal, autokorelasi seharusnya tidak terjadi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan metode pengujian Durbin-Watson..

**Tabel 4. 3**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 <sup>a</sup>	,291	,240	4,26280	1,686
a. Predictors: (Constant), X2,X1					
b. Dependent Variable: Y					

*Sumber Data: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 26*

Berdasarkan pengambilan keputusan autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson dapat digunakan ketentuan:

- < 1,10 : terjadi korelasi
- 1,10-1,54 : tidak ada kesimpulan
- 1,55-2,46 : tidak terjadi autokorelasi
- 2,46-2,90 : tidak ada kesimpulan

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi, karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,686 berada dalam kisaran yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.4**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,505	2,067		1,695	,101
	X1	-,018	,323	-,009	-,056	,956
	X2	1,106	,333	,541	3,319	,003

a. Dependent Variable: Y

Sumber Data: Data Sekunder, dioalah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas (ringkasan hasil penelitian), model regresi berganda yang diterpkan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 3,505 - 0,018 X_1 + 1,106 X_2 + e$$

Berdasarkan tabel 4.4 hasil estimasi di atas dapat diketahui persamaan regresi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 3,505 menunjukkan kondisi ketika variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) bernilai 3,505 belum dipengaruhi oleh variabel lainnya, yaitu tingkat pengangguran terbuka (X1) dan tingkat kemiskinan (X2) atau saat keduanya bernilai nol.

- b. Koefisien regresi untuk variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) sebesar -0,018 menunjukkan arah bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika variabel independent tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent akan menurun sebesar 1,8%..
- c. Kefisien regresi untuk variabel tingkat kemiskinan (X2) sebesar 1,106 menunjukkan arah bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika variabel independent tingkat kemiskinan meningkat sebesar 1% maka prtumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent akan meningkat sebesar 110,6%.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial dari variabel tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Jika tingkat nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berdasarkan nilai signifikan jika nilai signifikan  $> \alpha$  0,05 maka  $H_0$  diterima, jika tingkat signifikan  $< \alpha$  0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji t sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Uji Signifikan Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,505	2,067		1,695	,101
X1	-,018	,323	-,009	-,056	,956
X2	1,106	,333	,541	3,319	,003

a. Dependent Variable: Y

*Sumber Data: Data Sekunder, dioalah dengan SPSS 26*

Berdasarkan tabel hasil uji t pada tabel diatas (rekapitulasi hasil) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  tingkat pengangguran terbuka 0,056 dan tingkat kemiskinan 3,319 sedangkan  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai signifikan 0,05 dengan rumus  $\alpha/2$  ; n-k. Diperoleh hasil  $t_{tabel} (0,05/2;31-2) (0,025;29) = 2,045$ , sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengujian awal dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Hasil ini dibuktikan dengan nilai variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,056, nilai lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,045 yaitu  $0,056 < 2,045$  dengan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yaitu  $0,956 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial (individu) tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan hasil uji t parsial, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,056 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,045. Dengan

demikian, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan negatif, namun karena tidak signifikan, maka pengaruhnya dapat diabaikan dalam model ini. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak memberikan kontribusi berarti terhadap perubahan variabel terikat dalam konteks penelitian ini.

## 2) Tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengujian kedua dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  tingkat kemiskinan adalah sebesar 3,319 dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,045 ( $3,319 > 2,045$ ), serta didapatkan nilai signifikan tingkat kemiskinan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,003 < 0,05$ . Maka didapatkan keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

### **b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Adapun kriterianya,  $H_0$  ditolak jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikansi kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Berikut disajikan hasil tabel anova sebagai acuannya:

**Tabel 4. 6**  
**Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	208,755	2	104,377	5,744	,008 <sup>b</sup>
Residual	508,800	28	18,171		
Total	717,555	30			
a. Dependent Variable: Y					
b. Predictors: (Constant), X2,X1					

*Sumber Data: Data Sekunder, dioalah dengan SPSS 26*

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Pada hasil pengujian diatas dapat diperoleh hasil  $F_{hitung}$  adalah 5,744, sedangkan  $F_{tabel}$  dengan tingkat probabilitas 0,05 dengan rumus  $k; n-k-1$

Diperoleh hasil perhitungan  $F_{tabel}$  yaitu  $(2; 31-2-1) = (2; 28) = 3,34$  maka dapat dikatakan nilai  $F_{hitung}$  5,744 > nilai  $F_{tabel}$  3,34 dengan nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara simultan atau bersama-sama dapat dibuktikan bahwa semua variabel inndependen yaitu tingkat pengangguran terbuka (X1) dan tingkat kemiskinan (X2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dharmasraya

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,018 dengan nilai signifikansi 0,956 ( $> 0,05$ ). Ini berarti bahwa secara statistik, variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Secara teoritis, hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengangguran, maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Namun dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, pengaruh tersebut sangat lemah dan tidak signifikan. Ini juga ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,056 yang jauh lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,045, dan nilai beta standar yang sangat kecil yaitu 0,009 menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sangat lemah. Meskipun koefisien negatif secara teori menyiratkan bahwa peningkatan pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, namun dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, pengaruh ini tidak terbukti signifikan secara statistik.

Teori Okun's Law menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, di mana peningkatan jumlah pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, penurunan pengangguran akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, hubungan ini tidak signifikan, yang kemungkinan disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas atau tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Selain itu, bisa jadi pertumbuhan lebih didorong oleh sektor-sektor yang tidak padat karya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penurunan pengangguran terbuka akan secara otomatis mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Puspita (2020) di Provinsi Banten yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten” menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi sebesar -0,073, t-hitung -1,102, dan nilai signifikansi 0,278. Hal ini mengindikasikan bahwa di wilayah-wilayah yang masih didominasi oleh sektor informal dan pertanian, pengangguran terbuka cenderung tidak mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan, sehingga pengaruhnya menjadi tidak signifikan secara statistik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Umi Kalsum (2020) yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara yang berjudul “Pengaruh Penganggura dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2011-2015”, di mana variabel pengangguran terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,146 dengan tingkat signifikansi 0,010 ( $< 0,05$ ) dan nilai Thitung -2,593, yang mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat pengangguran memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Putra (2018) yang melakukan studi di Provinsi Jawa Barat yang berjudul “Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat”, di mana diperoleh bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,321, t-hitung sebesar -3,452, dan tingkat signifikansi 0,002. Artinya, setiap peningkatan angka pengangguran secara signifikan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Penelitian sejalan dengan yang ditemukan oleh Siregar (2019) di Provinsi Sumatera Utara, yang mencatat nilai koefisien regresi sebesar -0,119, t-hitung -2,102, dan signifikansi 0,045, sehingga menunjukkan adanya dampak negatif yang signifikan dari pengangguran terhadap

pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin menurun laju pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Perbedaan hasil antara kedua wilayah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Komposisi struktur ekonomi daerah

Sumatera Utara memiliki sektor industri dan jasa yang lebih dominan, di mana pengangguran akan lebih langsung mempengaruhi produktivitas dan output ekonomi. Sedangkan Dharmasraya lebih didominasi oleh sektor informal dan pertanian subsisten.

b. Tingkat urbanisasi dan konsentrasi penduduk produktif Pengangguran di wilayah perkotaan biasanya memiliki dampak lebih cepat dan terukur terhadap pertumbuhan ekonomi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi antar wilayah, tergantung pada kondisi struktural, sosial-ekonomi, dan dinamika pasar tenaga kerja setempat (Siregar,2019).

## **2. Pengaruh Tingkat Kemiskinan (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dharmasraya**

Tidak seperti variabel tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan (X2) justru menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai koefisien sebesar 1,106 dengan tingkat signifikansi 0,003 ( $< 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 3,319 ( $> 2,045$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada tingkat kemiskinan berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,106%. Hal ini menimbulkan indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi mungkin tidak inklusif, atau lebih dinikmati oleh kelompok masyarakat menengah ke atas, sehingga kemiskinan meningkat di tengah pertumbuhan.

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Nurkse) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah penyebab sekaligus akibat dari rendahnya produktivitas. Penduduk miskin cenderung memiliki pendapatan rendah,

tabungan rendah, dan investasi rendah, yang pada akhirnya menyebabkan produktivitas rendah dan memperburuk kemiskinan. Kemiskinan juga menghambat pertumbuhan ekonomi karena mengurangi potensi sumber daya manusia. Todaro (2000) menyebut bahwa pembangunan ekonomi harus bersifat inklusif, di mana manfaat pertumbuhan ekonomi bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kalangan atas. Jika tidak inklusif, pertumbuhan ekonomi bisa tetap terjadi, namun kemiskinan justru meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian di Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Farathika Putri (2020) yang dilakukan di Provinsi Aceh yang berjudul “ Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” di mana variabel kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.955433 dan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ( $< 0,05$ ), serta t-hitung sebesar -7.588314, yang berarti bahwa peningkatan kemiskinan secara signifikan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada, Sama-sama menemukan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama-sama menekankan bahwa kemiskinan merupakan variabel penting dalam model pertumbuhan ekonomi. Masing-masing penelitian menunjukkan keterkaitan yang kuat antara indikator sosial dan pertumbuhan ekonomi regional. Namun, perbedaannya terletak pada arah hubungan, Di Kabupaten Dharmasraya, arah hubungan positif, yang mengindikasikan pertumbuhan tidak inklusif. Di Provinsi Aceh, arah hubungan negatif, sesuai dengan teori bahwa kemiskinan menekan pertumbuhan ekonomi.

penelitian ini tidak sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang umumnya menemukan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, Farathika Putri (2020) dalam penelitiannya di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa

kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar  $-0,955433$ , nilai t-hitung sebesar  $-7,588314$ , dan signifikansi sebesar  $0,0001$ . Artinya, semakin tinggi kemiskinan, semakin menurun pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Maulana (2021) di Provinsi NTB juga memperkuat temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar  $-0,328$ , t-hitung  $-2,542$ , dan p-value sebesar  $0,017$ . Mereka menyimpulkan bahwa tingginya angka kemiskinan berdampak langsung pada lambatnya pertumbuhan sektor-sektor produktif, karena daya konsumsi masyarakat miskin yang rendah tidak mendorong perputaran ekonomi yang luas.

Namun, terdapat pula penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Salah satunya adalah studi oleh Ayu Puspita (2020) di Provinsi Banten yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten”, yang menemukan bahwa tingkat kemiskinan justru berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien  $0,213$  dan signifikansi  $0,038$ . Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan yang terjadi di wilayahnya bersifat eksklusif, di mana kelompok menengah ke atas mendominasi perekonomian, sementara kelompok miskin tidak mendapatkan manfaat dari peningkatan pendapatan dan produksi secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun secara teori kemiskinan seharusnya menurunkan pertumbuhan ekonomi karena keterbatasan konsumsi dan produktivitas, namun dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, pengaruhnya justru berlawanan. Hal ini dapat disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang masih timpang, di mana pertumbuhan ekonomi tidak merata, dan ketimpangan sosial membesar. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat urgensi perlunya kebijakan pembangunan yang bersifat inklusif agar pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh

lapisan masyarakat dan tidak meningkatkan jurang kemiskinan.

Kedua hasil ini secara bersama-sama menggambarkan bahwa pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kontekstual, tergantung pada distribusi pendapatan, struktur ekonomi, serta kebijakan pembangunan daerah.

### **3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dharmasraya**

Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,744 melebihi nilai F tabel yaitu 3,34, dengan tingkat signifikansi 0,008 ( $< 0,05$ ). Ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, meskipun pengangguran tidak berpengaruh secara parsial, namun ketika dikombinasikan dengan kemiskinan, kedua variabel tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap model pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini.

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu, pertumbuhan ekonomi terjadi jika terjadi peningkatan dalam akumulasi modal, pembagian kerja (spesialisasi), dan perkembangan pasar. Salah satu indikator utama dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Teori Schumpeter (dalam Sukirno, 2010) menekankan bahwa inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Inovasi ini dapat meningkatkan efisiensi produksi, menciptakan pasar baru, dan memperluas kesempatan kerja. Maka, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, idealnya pengangguran menurun dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arif Novriansyah (2016) di Provinsi Gorontalo yang berjudul Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

di Provinsi Gorontalo”, yang juga menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam model regresi yang digunakan, diperoleh nilai signifikansi model sebesar 0,019 ( $< 0,05$ ) dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,159, yang berarti bahwa sekitar 15,9% perubahan dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam tingkat pengangguran dan kemiskinan. Persamaan regresinya adalah:  $Y = 7,989 - 0,008X_1 - 0,393X_2$  Kedua penelitian ini sama-sama mengindikasikan bahwa dalam model ekonomi makro, keterkaitan antar variabel sosial seperti pengangguran dan kemiskinan tetap memberikan kontribusi terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak selalu kuat secara parsial. Oleh karena itu, pendekatan simultan dalam analisis regresi menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap variabel-variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Di sisi lain, penelitian oleh Syahputra dan Mariana (2021) di Provinsi Jambi yang berjudul “ Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi” juga mendukung hasil ini. Mereka memperoleh nilai F-hitung sebesar 6,112 dengan signifikansi 0,004, yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan kemiskinan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan, hasil regresi menunjukkan bahwa meskipun pengangguran tidak signifikan secara parsial, kontribusinya tetap terlihat ketika diuji secara bersama-sama dengan kemiskinan. Namun demikian, terdapat juga penelitian yang tidak menemukan pengaruh simultan yang signifikan.

Dari berbagai hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh simultan antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak hanya bergantung pada signifikansi parsial masing-masing variabel, tetapi juga pada kekuatan gabungan model. Dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, meskipun pengangguran

tidak signifikan secara parsial, kemiskinan yang signifikan secara kuat dan pengaruh gabungan kedua variabel membentuk model pertumbuhan yang signifikan secara statistik, menunjukkan pentingnya pendekatan simultan dalam analisis makroekonomi daerah.

Dalam pendekatan ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan merupakan indikator yang saling berkaitan. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan penciptaan lapangan kerja, maka pengangguran dan kemiskinan tetap tinggi. Sebaliknya, ketika pertumbuhan didorong oleh sektor padat karya dan inklusif, maka pengangguran dan kemiskinan dapat ditekan. Oleh karena itu, analisis simultan antara pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dan juga dalam penelitian Moh. Arif Novriansyah (2016), menjadi sangat penting dalam mengukur efektivitas pembangunan ekonomi suatu wilayah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dharmasraya dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran terbuka (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,956 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Dengan demikian, pengangguran di wilayah ini belum memberikan dampak langsung terhadap pergerakan pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat kemiskinan (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $< 0,05$ ), yang berarti setiap kenaikan tingkat kemiskinan justru diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum inklusif dan belum sepenuhnya menyentuh lapisan masyarakat miskin.
3. Tingkat pengangguran terbuka (X1) dan tingkat kemiskinan (X2) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 5,744 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,34, serta nilai signifikansi sebesar 0,008 ( $< 0,05$ ). Artinya, secara bersama-sama kedua variabel independen memiliki kontribusi dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

**B. Saran**

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Dharmasraya perlu memperhatikan kualitas pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan agar dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Diperlukan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.
2. Penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain seperti investasi, belanja pemerintah, pendidikan, dan infrastruktur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah.
3. Penanganan kemiskinan perlu ditingkatkan melalui program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja yang produktif.. Perlu dilakukan reformasi kebijakan ketenagakerjaan, terutama dalam mendorong sektor-sektor produktif dan padat karya yang dapat menyerap tenaga kerja lokal, seperti pertanian berbasis teknologi, usaha kecil dan menengah (UKM), serta sektor industri pengolahan.
4. Bagi akademis semoga bisa jadi bahan referensi atau kepustakaan bagi mereka yang membutuhkan informasi dalam bidang Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith. (n.d.). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*.
- Alfiando Yunizar. (2018). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, IPM Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Ekonomi*, 5.
- Ali Ibrahim Hasyim. (2017). *Ekonomi Makro*. Depok: Kencana Prenadamedia
- Amir Machmud, Rukmana, 2010, *Bank Syariah ( Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia)*, (Jakarta: Erlangga, 2010)
- Angraeni, Baharuddin, & Mattalatta. (2019). Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 4(2), 122-136.
- Arsyad Lincoln. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Graha Ilmu.
- Baeti Nur. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemsikinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2018. *Jurnal Ekonomi*, 3, 2.
- Eka Susiatun. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Prespektif Islam Tahun 2007-2016. *Jurnal Ekonomi*, 3.
- Fatmawati, D. (2022). *Analisis Masalah Kemiskinan dan Kebijakan Sosial* (Putra Adi Syani (ed.); 1st ed.). PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Factors Affecting of Unemployment Rate in Jember Regency. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, IV(1), 117-121.
- Ghozali Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, L. S. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(4), 26-37.

- Hidayat, M., Sari, L., & Aqualdo, N. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 48-63.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo. *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118.
- Julianto Tholling Himo, Debby Rotinsulu, K, T. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 4 Kabupaten Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 124-135.
- Joko Untoro. (2010). *Ekonomi*. Jakarta: Kawah Media
- Kadir. (2015). *Statistika Konsep, Contoh dan Nalisa Data Dengan Program SPSS*. Media Grup.
- Liana Wendy, dkk. (2024). *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Sepriano (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jural Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9il.5436>.
- Mankiw Gregory. (2006). *Makroekonomi* ( dkk Wibi Hardani (ed.)). Erlangga.
- Mankiw, GN (2014), “Prinsip Ekonomi Mikro, Edisi ke-7, South-Western College Pub
- Maryuni,E,& Gustiva,H (2022). Analisis Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 166-174.
- Nawati, N. (2019). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2017 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Skripsi*.
- Ndonesia,E,K,I., & Tumbuh,T, R, I.,(2017). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016*. 16,1-11.
- Nugroho, (2014). Pengaruh Pendidikn Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 195-202.

- Nurmainah, S. 2013. Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(2).
- Putri, I, A., & Soesatyo, Y. (2016). Peangaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1-7.
- Priyanto Dwi. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Mediakom.
- Sadono Sukirno. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Rajawali Pers.
- Sarwono, Jonathan.2011. Buku Pintar IBM SPSS Statistic 19. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Siregar, A. (2019). Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 115–124.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta
- Soesastro dkk. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir jilid 1 (1945-1959)*. Kanisius.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukrino Sadono. (2004). *Makro Ekonomi (3rd ed.)*. PT. Raja Grafindo.
- Sukirno Sadono. (2008). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,130-131
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2011-2015. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Syahputra,R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Ynag Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.1(2),183-191*.
- Syayuti. (2022). *Investasi Ekonomi dan Sosial Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Nasrudin (ed.); 1st ed.)*. PT. Nasya Expanding Management.
- Todaro P.Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I (1st ed.)*. Erlangga.

Todaro P.Michael. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.).Erlangga.

Todaro P.Michael. (2013). *Pertumbuhan ekonomi* (8th ed.). Erlangga.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan ekonomi Edisi Kesebelas Jilid I* (Terj.) Agus Dharma,dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education. Referensi umum mengenai kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan.

Tri,R,Pakri,W.,&Ellya,F.(2022).*Analisis Hubungan Kausalitas Pengangguran,Inflasi,Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia(Data Time Series 2010-2019)*.5.

Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.

wongdesmiwati. (2009). pertumbuhan ekonomi dan pengetasan kemiskinan di tahun 1990-2004. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2.

[www.dharmasraya.bps.go.id](http://www.dharmasraya.bps.go.id)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Dharmasraya](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Dharmasraya)

# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150  
Website : [www.uinmybatusangkar.ac.id](http://www.uinmybatusangkar.ac.id) e-mail : [info@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:info@uinmybatusangkar.ac.id)

Nomor : B-71.f/Un.25/L.I/TL.00/05/2025

Batusangkar, 6 May 2025

Sifat : Biasa

Lamp : 1 Rangkap

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Gustya Ranti/ 2130402035  
Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto/Sijunjung/ 02/Agustus/2002  
Kartu Identitas : 1,310024208e+015  
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : 6 May 2025  
Alamat : Jorong Ampang Kamang, Nagari Sungai Dareh,  
Kecamatan Pulau Punjung, kabupaten Dharmasraya

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya  
Lokasi : Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya  
Waktu : 6 Mei 2025 s.d 6 Juli 2025  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Nil Firdaus, MA  
Dosen Pembimbing 2 :

Untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



H. Asmendri, S.Ag., M.Pd

Tembusan

1 Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar (sebagai Laporan)

2 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (sebagai Laporan) B-71.f/Un.25/L.I/TL.00/05/2025

## Skripsi Gustya Ranti.docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>27%</b> SIMILARITY INDEX	<b>25%</b> INTERNET SOURCES	<b>15%</b> PUBLICATIONS	<b>14%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	repo.uinmybatusangkar.ac.id Internet Source	6%
<b>2</b>	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	4%
<b>3</b>	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
<b>4</b>	id.wikipedia.org Internet Source	1%
<b>5</b>	ecampus.uinmybatusangkar.ac.id Internet Source	1%
<b>6</b>	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
<b>7</b>	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
<b>8</b>	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
<b>9</b>	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
<b>10</b>	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%
<b>11</b>	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1%
<b>12</b>	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150, 574221,  
Website : [www.uinmybatusangkar.ac.id](http://www.uinmybatusangkar.ac.id) e-mail : [info@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:info@uinmybatusangkar.ac.id)

**SURAT TUGAS**

B-961/Un.25/F.IV/PP.00.9/02/2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dengan ini menugaskan Saudara :

Nama / NIP	Pangkat / Gol	Jabatan	Keterangan
Dr. Nil Firdaus, M.A 19830422 202012 1 001	Penata, III/c	Lektor	Ketua
Febria Rahim, S.Pd., SE., ME. 198902222023212045	Penata Muda Tk.I, III/b	Asisten Ahli	Anggota

sebagai Tim Penguji Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada semester GENAP Tahun Akademik 2023/2024 atas nama :

Nama Mahasiswa : Gustya Ranti  
NIM : 2130402035  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Proposal : **Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat**  
Hari/Tanggal : Selasa/ 4 Maret 2025  
Pukul : 14.00 WIB  
Tempat : Ruang Seminar

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Februari 2025  
Dekan



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

Catatan :

1. Apabila Bapak/Ibu tidak bersedia harap diberitahukan kepada Ketua Program Studi dengan mengembalikan surat tugas, setelah mengisi blanko di bawah ini

NAMA	ALASAN	TANDA TANGAN

2. Apabila terjadi perubahan jadwal pelaksanaan seminar proposal, mohon konfirmasi paling lambat 1 (satu) hari sebelum pelaksanaan jadwal tertulis dalam surat tugas ini



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150  
Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-4659.g/Un.25/F.IV/PP.00.9/07/2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan ini menugaskan Saudara :

Nama Dosen / NIP	Pangkat / Gol	Jabatan	Keterangan
Dr. Nil Firdaus, MA 198304222020121001	Penata, III/c	Lektor	Ketua
Elfina Yenti, SE. Akt., M.Si. CA 197406232000032002	Penata Tk. I, III/d	Lektor	Anggota
Febria Rahim, ME. 198902222023212045	Penata Muda Tk.I, III/b	Asisten Ahli	Anggota

sebagai Tim Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada semester GENAP Tahun Akademik 2024/2025, atas nama :

Nama : Gustya Ranti  
NIM : 2130402035  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Dharmasraya*  
Hari/ Tanggal : Selasa/ 5 Agustus 2025  
Pukul : 08.00 WIB  
Tempat : Menyesuaikan

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 22 Juli 2025

Dekan



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

Catatan :

Apabila Bapak/Ibu tidak bersedia harap diberitahukan kepada Ketua Program Studi dengan mengembalikan surat tugas, setelah mengisi blanko di bawah ini :

NAMA	ALASAN	TANDA TANGAN

## A. Tabulasi Data

### DATA TIME SERIES DHARMASRAYA

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Tingkat Pengangguran Terbuka (X1)	Tingkat Kemiskinan (X2)
1994	6,99	0,94	2,82
1995	7,49	1,11	1,25
1996	7,52	4,11	0,62
1997	4,82	0,83	2,35
1998	-3,55	1,04	2,22
1999	1,31	1,87	6,69
2000	1,58	0,56	7,15
2001	3,51	2,69	21,42
2002	4,12	5,65	16,99
2003	4,47	9,39	14,88
2004	5,06	8,56	13,54
2005	5,46	7,67	13,01
2006	5,55	6,62	14,93
2007	6,7	8,59	14,42
2008	6,66	6,62	12,53
2009	6,68	5,15	11,4
2010	6,59	3,9	10,56
2011	6,56	4,06	10,09
2012	6,19	6,2	8,82
2013	6,51	5,23	7,74
2014	6,34	2,94	6,97
2015	5,75	3,51	7,17
2016	5,42	3,55	7,16
2017	5,44	3,69	6,68
2018	5,28	4,02	6,42
2019	4,94	5,08	6,29
2020	-1,39	5,31	6,23
2021	3,4	5,00	6,67
2022	4,27	6,23	5,56
2023	4,35	6,22	5,56
2024	3,86	6,02	5,32

**B. Hasil Penelitian**

**1. Uji Asumsi Klasik**

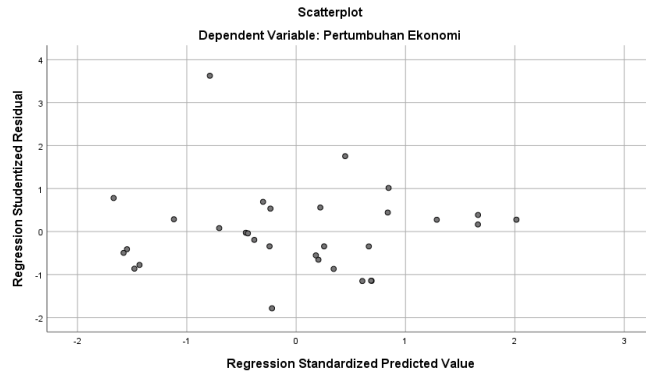
**a. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,11825245
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,091
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,178 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**b. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,952	1,050
	X2	,952	1,050
a. Dependent Variable: Y			

**c. Uji Heteroskedastisitas**



**d. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 <sup>a</sup>	,291	,240	4,26280	1,686
a. Predictors: (Constant), X2,X1					
b. Dependent Variable: Y					

**2. Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,505	2,067		1,695	,101
	X1	-,018	,323	-,009	-,056	,956
	X2	1,106	,333	,541	3,319	,003
a. Dependent Variable: Y						

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,505	2,067		1,695	,101
X1	-,018	,323	-,009	-,056	,956
X2	1,106	,333	,541	3,319	,003

a. Dependent Variable: Y

#### b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	208,755	2	104,377	5,744	,008 <sup>b</sup>
Residual	508,800	28	18,171		
Total	717,555	30			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2,X1

### C. Tabel Durbin-Watson

**Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$**

sumber: <http://www.stanford.edu>

**Catatan-Catatan Reproduksi dan Cara Membaca Tabel:**

1. Tabel DW ini direproduksi dengan merubah format tabel mengikuti format tabel DW yang umumnya dilampirkan pada buku-buku teks statistik/ekonometrik di Indonesia, agar lebih mudah dibaca dan diperbandingkan
2. Simbol 'k' pada tabel menunjukkan banyaknya variabel bebas (penjelas), tidak termasuk variabel terikat.
3. Simbol 'n' pada tabel menunjukkan banyaknya observasi

**Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$**

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564								
8	0.7629	1.3324	0.4672	1.8964	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.7771	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

## D. Tabel Presentase Distribusi T

### Titik Persentase Distribusi t d.f. = 1 - 200

Diproduksi oleh: Junaidi  
<http://junaidichaniago.wordpress.com>

#### Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

**Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)**

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

**Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)**

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

**Titik Persentase Distribusi t (df = 121 –160)**

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
121	0.67652	1.28859	1.65754	1.97976	2.35756	2.61707	3.15895
122	0.67651	1.28853	1.65744	1.97960	2.35730	2.61673	3.15838
123	0.67649	1.28847	1.65734	1.97944	2.35705	2.61639	3.15781
124	0.67647	1.28842	1.65723	1.97928	2.35680	2.61606	3.15726
125	0.67646	1.28836	1.65714	1.97912	2.35655	2.61573	3.15671
126	0.67644	1.28831	1.65704	1.97897	2.35631	2.61541	3.15617
127	0.67643	1.28825	1.65694	1.97882	2.35607	2.61510	3.15565
128	0.67641	1.28820	1.65685	1.97867	2.35583	2.61478	3.15512
129	0.67640	1.28815	1.65675	1.97852	2.35560	2.61448	3.15461
130	0.67638	1.28810	1.65666	1.97838	2.35537	2.61418	3.15411
131	0.67637	1.28805	1.65657	1.97824	2.35515	2.61388	3.15361
132	0.67635	1.28800	1.65648	1.97810	2.35493	2.61359	3.15312
133	0.67634	1.28795	1.65639	1.97796	2.35471	2.61330	3.15264
134	0.67633	1.28790	1.65630	1.97783	2.35450	2.61302	3.15217
135	0.67631	1.28785	1.65622	1.97769	2.35429	2.61274	3.15170
136	0.67630	1.28781	1.65613	1.97756	2.35408	2.61246	3.15124
137	0.67628	1.28776	1.65605	1.97743	2.35387	2.61219	3.15079
138	0.67627	1.28772	1.65597	1.97730	2.35367	2.61193	3.15034
139	0.67626	1.28767	1.65589	1.97718	2.35347	2.61166	3.14990
140	0.67625	1.28763	1.65581	1.97705	2.35328	2.61140	3.14947
141	0.67623	1.28758	1.65573	1.97693	2.35309	2.61115	3.14904
142	0.67622	1.28754	1.65566	1.97681	2.35289	2.61090	3.14862
143	0.67621	1.28750	1.65558	1.97669	2.35271	2.61065	3.14820
144	0.67620	1.28746	1.65550	1.97658	2.35252	2.61040	3.14779
145	0.67619	1.28742	1.65543	1.97646	2.35234	2.61016	3.14739
146	0.67617	1.28738	1.65536	1.97635	2.35216	2.60992	3.14699
147	0.67616	1.28734	1.65529	1.97623	2.35198	2.60969	3.14660
148	0.67615	1.28730	1.65521	1.97612	2.35181	2.60946	3.14621
149	0.67614	1.28726	1.65514	1.97601	2.35163	2.60923	3.14583
150	0.67613	1.28722	1.65508	1.97591	2.35146	2.60900	3.14545
151	0.67612	1.28718	1.65501	1.97580	2.35130	2.60878	3.14508
152	0.67611	1.28715	1.65494	1.97569	2.35113	2.60856	3.14471
153	0.67610	1.28711	1.65487	1.97559	2.35097	2.60834	3.14435
154	0.67609	1.28707	1.65481	1.97549	2.35081	2.60813	3.14400
155	0.67608	1.28704	1.65474	1.97539	2.35065	2.60792	3.14364
156	0.67607	1.28700	1.65468	1.97529	2.35049	2.60771	3.14330
157	0.67606	1.28697	1.65462	1.97519	2.35033	2.60751	3.14295
158	0.67605	1.28693	1.65455	1.97509	2.35018	2.60730	3.14261
159	0.67604	1.28690	1.65449	1.97500	2.35003	2.60710	3.14228
160	0.67603	1.28687	1.65443	1.97490	2.34988	2.60691	3.14195

**Titik Persentase Distribusi t (df = 161 –200)**

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
161	0.67602	1.28683	1.65437	1.97481	2.34973	2.60671	3.14162
162	0.67601	1.28680	1.65431	1.97472	2.34959	2.60652	3.14130
163	0.67600	1.28677	1.65426	1.97462	2.34944	2.60633	3.14098
164	0.67599	1.28673	1.65420	1.97453	2.34930	2.60614	3.14067
165	0.67598	1.28670	1.65414	1.97445	2.34916	2.60595	3.14036
166	0.67597	1.28667	1.65408	1.97436	2.34902	2.60577	3.14005
167	0.67596	1.28664	1.65403	1.97427	2.34888	2.60559	3.13975
168	0.67595	1.28661	1.65397	1.97419	2.34875	2.60541	3.13945
169	0.67594	1.28658	1.65392	1.97410	2.34862	2.60523	3.13915
170	0.67594	1.28655	1.65387	1.97402	2.34848	2.60506	3.13886
171	0.67593	1.28652	1.65381	1.97393	2.34835	2.60489	3.13857
172	0.67592	1.28649	1.65376	1.97385	2.34822	2.60471	3.13829
173	0.67591	1.28646	1.65371	1.97377	2.34810	2.60455	3.13801
174	0.67590	1.28644	1.65366	1.97369	2.34797	2.60438	3.13773
175	0.67589	1.28641	1.65361	1.97361	2.34784	2.60421	3.13745
176	0.67589	1.28638	1.65356	1.97353	2.34772	2.60405	3.13718
177	0.67588	1.28635	1.65351	1.97346	2.34760	2.60389	3.13691
178	0.67587	1.28633	1.65346	1.97338	2.34748	2.60373	3.13665
179	0.67586	1.28630	1.65341	1.97331	2.34736	2.60357	3.13638
180	0.67586	1.28627	1.65336	1.97323	2.34724	2.60342	3.13612
181	0.67585	1.28625	1.65332	1.97316	2.34713	2.60326	3.13587
182	0.67584	1.28622	1.65327	1.97308	2.34701	2.60311	3.13561
183	0.67583	1.28619	1.65322	1.97301	2.34690	2.60296	3.13536
184	0.67583	1.28617	1.65318	1.97294	2.34678	2.60281	3.13511
185	0.67582	1.28614	1.65313	1.97287	2.34667	2.60267	3.13487
186	0.67581	1.28612	1.65309	1.97280	2.34656	2.60252	3.13463
187	0.67580	1.28610	1.65304	1.97273	2.34645	2.60238	3.13438
188	0.67580	1.28607	1.65300	1.97266	2.34635	2.60223	3.13415
189	0.67579	1.28605	1.65296	1.97260	2.34624	2.60209	3.13391
190	0.67578	1.28602	1.65291	1.97253	2.34613	2.60195	3.13368
191	0.67578	1.28600	1.65287	1.97246	2.34603	2.60181	3.13345
192	0.67577	1.28598	1.65283	1.97240	2.34593	2.60168	3.13322
193	0.67576	1.28595	1.65279	1.97233	2.34582	2.60154	3.13299
194	0.67576	1.28593	1.65275	1.97227	2.34572	2.60141	3.13277
195	0.67575	1.28591	1.65271	1.97220	2.34562	2.60128	3.13255
196	0.67574	1.28589	1.65267	1.97214	2.34552	2.60115	3.13233
197	0.67574	1.28586	1.65263	1.97208	2.34543	2.60102	3.13212
198	0.67573	1.28584	1.65259	1.97202	2.34533	2.60089	3.13190
199	0.67572	1.28582	1.65255	1.97196	2.34523	2.60076	3.13169
200	0.67572	1.28580	1.65251	1.97190	2.34514	2.60063	3.13148

Catatan: Probabilita yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung

**E. Tabel Presentase Distribusi F**  
**Titik Persentase Distribusi F**  
**Probabilita = 0.05**

Diproduksi oleh: Junaidi  
<http://junaidichaniago.wordpress.com>

**Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05**

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

**Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05**

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78

**Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05**

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
101	3.94	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
102	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
103	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
104	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
105	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.81	1.79	1.76
106	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
107	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
108	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
109	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
110	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
111	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
112	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
113	3.93	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.87	1.84	1.81	1.78	1.76
114	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
115	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
116	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
117	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.80	1.78	1.75
118	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.80	1.78	1.75
119	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.78	1.75
120	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.78	1.75
121	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
122	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
123	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
124	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
125	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
126	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
127	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.86	1.83	1.80	1.77	1.75
128	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.86	1.83	1.80	1.77	1.75
129	3.91	3.07	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.80	1.77	1.74
130	3.91	3.07	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.80	1.77	1.74
131	3.91	3.07	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.80	1.77	1.74
132	3.91	3.06	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.79	1.77	1.74
133	3.91	3.06	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.79	1.77	1.74
134	3.91	3.06	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.79	1.77	1.74
135	3.91	3.06	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.82	1.79	1.77	1.74



